

Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami

# Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami

Rediscovery the Islamic Development Paradigm

Editor:

Dr. Muhammad Iqbal  
Himawan Bayu Patriadi, Ph.D.  
Budhy Santoso, Ph.D.  
Dr. Mohd Shukri Hanapi  
Dr. Shahir Akram Hassan



*Membangun Generasi Menuju Insan Berprestasi*

Anggota APPTI No. 036/KTA/APPT/2012  
Anggota IKAPI No. 127/JTI/2011

Diterbitkan oleh:  
Pusat Kajian Pembangunan Islami Universitas Jember  
bekerja sama dengan  
Jember University Press

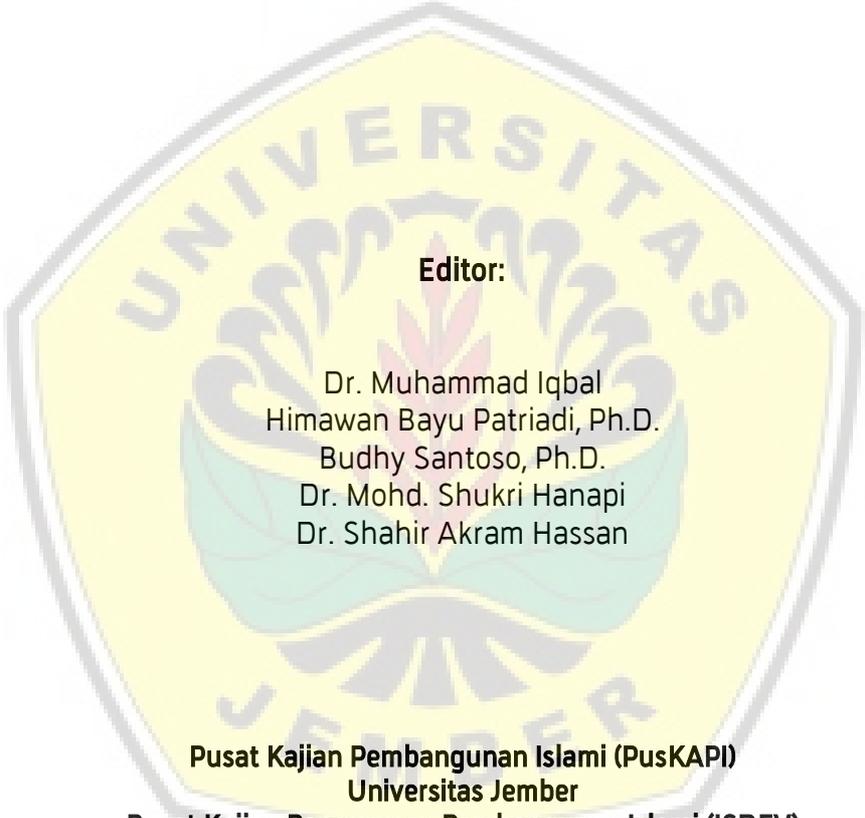
Jl. Kalimantan 37 Jember 68121  
Telp. 0331-330224, psw. 0319  
E-mail: [upt-penerbitan@unej.ac.id](mailto:upt-penerbitan@unej.ac.id)



ISBN: 978-602-61803-0-8



**MENEMUKAN KEMBALI PARADIGMA  
PEMBANGUNAN ISLAMIS**  
*(Rediscovery the Islamic Development Paradigm)*



**Editor:**

Dr. Muhammad Iqbal  
Himawan Bayu Patriadi, Ph.D.  
Budhy Santoso, Ph.D.  
Dr. Mohd. Shukri Hanapi  
Dr. Shahir Akram Hassan

**Pusat Kajian Pembangunan Islami (PusKAPI)  
Universitas Jember**  
**Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islami (ISDEV)  
Universiti Sains Malaysia  
Jember University Press**

**2017**

## MENEMUKAN KEMBALI PARADIGMA PEMBANGUNAN ISLAMI

*(Rediscovery the Islamic Development Paradigm)*

Diterbitkan atas:

Kerja sama

Pusat Kajian Pembangunan Islami Universitas Jember,

Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV) Universiti Sains Malaysia

dan UPT Penerbitan Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37 Jember 68121

Telp. 0331-330224, Psw. 0319, Fax. 0331-339029

E-mail: puskapi@yahoo.com, upt-penerbitan@unej.ac.id

Hak Cipta @ 2017

Perpustakaan Nasional RI – Katalog Dalam Terbitan

300.72

m

Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami  
*(Rediscovery the Islamic Development Paradigm)* / oleh  
Pusat Kajian Pembangunan Islami (PusKAPI) Universitas  
Jember bekerja sama dengan Pusat Kajian Pengurusan  
Pembangunan Islam (ISDEV) Universiti Sains Malaysia  
dan Jember University Press, 2017.  
ix, 566 hlm. ; 22.9x16.2 cm.

**ISBN: 978-602-61803-0-8**

1. PEMBANGUNAN ISLAMI

I. Judul

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Terbitnya buku, yang merupakan kumpulan artikel, dengan judul "**Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami**" (*Rediscovery the Islamic Development Paradigm*) ini bukan sekedar sebuah *event* yang mencerminkan fenomena *a revival of the past*, namun lebih merupakan hasil upaya akademik dengan penuh intensi guna menemukan sesuatu yang "hilang" dalam khazanah wacana pembangunan kontemporer.

Salah satu motivasi di balik upaya pencarian akademik di atas adalah spirit untuk menemukan satu paradigma pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia tanpa harus kehilangan nilai-nilai spiritual Islami. Bagi sementara pihak, obsesi akademik ini mungkin dilihat sedikit aneh, tidak lazim, atau bahkan *illusive*, karena dianggap mempertanyakan atau bahkan "melawan" *mainstream* pembangunan kontemporer. Jika ada anggapan semacam ini, saya secara pribadi sangat memaklumi karena sesuatu yang baru, terlebih lagi yang barangkali dianggap "melawan arus" dari sesuatu yang sudah lazim, hampir selalu menempati ruang yang tidak populer di mata mayoritas publik.

Meski demikian, terdapat keyakinan kuat di balik penerbitan buku ini. Upaya pencarian akademik terhadap paradigma pembangunan Islami adalah *reasonable, very timely*, bahkan secara *imperative* harus dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, dikatakan *reasonable* karena pemaknaan istilah pembangunan itu sendiri, apapun aspeknya, akan selalu melibatkan nilai; mengingat pembangunan bukanlah sekedar *social change* semata dan juga berbeda dengan sekedar *progress*. Dalam kaitan ini, pembangunan secara konseptual selalu *value-loaded* karena

menyangkut pilihan mana yang baik dan mana yang buruk, yang mana pembangunan selalu mengasumsikan mencari yang terbaik. Kedua, dilihat sebagai *very timely* karena berkaitan dengan obyeknya, yaitu umat manusia; yang mana pembangunan mengandung tugas berat yaitu “men-subyek-kan manusia” di tengah kecenderungan kuat kekinian menyangkut degradasi martabat manusia. Ketiga, dianggap *imperative* karena dalam Islam segala tindakan, termasuk upaya pencarian akademik ini, adalah merupakan bagian dari ibadah yang meng-ideal-kan bahwa esok seharusnya lebih baik dari yang silam.

*Akhirul kalam*, layaknya sebuah pencarian, maka berbagai artikel yang tersaji dalam dalam buku ini tidak seharusnya selalu dipersepsikan sebagai hasil akhir sebuah penemuan, namun perlu juga dilihat sebagai suatu proses yang sedang menuju hasil akhir tersebut. Semoga semua ide dan argument dalam berbagai tulisan ini bisa memberi inspirasi, arah dan hasil dalam upaya pencarian paradigma pembangunan Islami yang kita dambakan bersama sekaligus dicatat oleh Allah SWT sebagai bagian dari amal sholeh kita semua. Aamiin.

*Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

April 2017

**Himawan Bayu Patriadi, Ph.D.**

Wakil Dekan I

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAGIAN 1</b> <b>PARADIGMA PEMBANGUNAN ISLAMI</b>	
Prinsip Dasar Paradigme Pembangunan Berteraskan Islam (Muhammad Syukri Salleh) .....	1
Aktualisasi Islam dalam Pembentukan Budaya Berkemajuan (Haedar Nashir).....	43
Tasawur Bangunan Alam Bina Islam: Analisis Daripada Tasawur Pembangunan Berteraskan Islam (Hayati Binti Saleh).....	61
Strengthening The Family Institution, A Social Capital For Islamic Human Development (Case Study in East Java Province, Indonesia) (Za'idatul Hasanah, Dianidza Arodha, Khairunnisa Musari) .....	71
Strategi Pembangunan Sumber Daya Manusia Bernuansa Islami (Islamic Human Resource Development Strategy) (Djoko Poernomo).....	85
Perwatakan Manusia Sebagai Pelaku Pembangunan Berdasarkan Surah Al-Furqan: Tafsir Al-Mawdu'ly (Nurul Farhana Binti Yahaya).....	103
Reinventing the Islamic Economic Development Model (Puji Wahono, Agustian Budi Prasetya).....	127
Relevansi Hisbah Untuk Survival Institusi Pembangunan Islami (IPI): Analisis Teoretis (Azrin binti Ibrahim).....	143

Antara Paradigma Ekonomi Islam dan Politik Islam: Pendominasiannya dalam Pembentukan Paradigma Ekonomi Politik Islam (Mohd Syakir Mohd Rosdi).....	159
Optimalisasi Pembangunan Daerah Melalui Municipal Sukuk (Moh Rozaq Asyhari) .....	183
Kebijakan Sosial Zakat: Parameter Pembangunan Welfare State Indonesia (Hadiyanto A. Rachim).....	205

## **BAGIAN 2**

### **PERADABAN MANUSIA, GLOBALISASI DAN PEMBANGUNAN**

Konsep Al-Fu'ad dalam Al-Qur'an: Analisis dari Perspektif Metodologi Penelitian Islami (Mohd Syahmir Alias, Mohd Shukri Hanapi) .....	219
Amalan Boncengan Gratis dalam Penulisan Akademik: Analisis Berdasarkan Tasawur Islam (Halimatus Sa'diah Binti Yusoff) .....	247
Pembinaan Kaedah Penyelidikan Islam Berdasarkan Disiplin-disiplin Ilmu dalam Epistemologi Islam (Shahir Akram Hassan) .....	273
Penggunaan Kaedah Hisab-Falak dalam Proses Ithbat Awal Ramadan dan Syawal Berdasarkan Hadith: Kajian Hadith Tematik (Mohd Shukri Hanapi).....	293
Struktur Konsep Fiqh Kepenggunaan Berdasarkan Kitab Syama'il Muhammadiyah (Siti Mastura Binti Muhammad) .....	309
Pembangunan Wakaf Produktif: Kes Kajian di Pulau Pinang (Zakaria Bahari , Surita Hartini Mat Hassan) .....	333
Basis Kas dan Akrual dalam Perspektif Akuntansi Syariah (Zarah Puspitaningtyas).....	347
Istibdal Wakaf Alternatif kepada Pembangunan Wakaf di Malaysia (Zakaria Bahari) .....	361

Pengukuhan Sekuriti Makanan Melalui Kepenggunaan: Analisis Perspektif Pembangunan Lestari Islam <b>(Nurul Suhada Ismail, Wan Norhaniza Wan Hasan)</b> .....	381
Gelagat Usahawan Produk Halal terhadap Integriti Perkhidmatan Tadbir Urus Hab Halal Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Pulau Pinang (JHEAIPP) <b>(Siti Syuhadah Mohamad, Mohamad Zaini Abu Bakar)</b> .....	393
Potensi Lokal yang Halal dan Bergizi Seimbang untuk Kesehatan Lanjut Usia <b>(Ninna Rohmawati)</b> .....	403
Pemberdayaan Wanita dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Berbasis Kearifan Lokal <b>(Eny Yuniriyanti, Ririn Sudarwati)</b> .....	419
Input Output Analysis of Infrastructure Development and Economic Growth in Jember Regency (2008-2012) <b>(Aminatus Zahriyah, Suprianik, Lucik)</b> .....	437
Nilai-nilai Islam dalam 'Welfare State' Negara Indonesia <b>(Purwowibowo)</b> .....	457
Perancangan Nabi Yusuf A.S. dalam Pembangunan Sektor Pertanian Berdasarkan Surah Yusuf <b>(Nurul 'Aqidah Moklis)</b> .....	477
Aplikasi Nilai-nilai Islam dalam Wadah Kelompok Pengajian Muslimat sebagai Upaya Recovery Pasca Bencana <b>(Baiq Lily Handayani)</b> .....	495
Latar Belakang Kaedah Pengurusan Stres Biopsikososial-Spiritual dari Perspektif Islam <b>(Wan Nornajwa Binti Wan Othman)</b> .....	519
Akauntabiliti dalam Kaedah Pengurusan Motivasi Pekerja Institusi <b>(Noor Hidayah Binti Samsudin, Fadzila Azni Binti Ahmad)</b> .....	531
Islam Indonesia versus Islam Timur Tengah: Diskursus Islam dan Globalisasi di Media Online <b>(Raudlatul Jannah)</b> .....	543

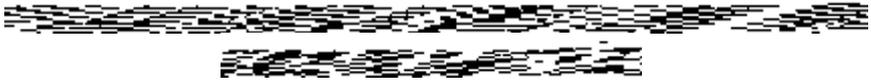




## **BAGIAN 1**

### **PARADIGMA PEMBANGUNAN ISLAMI**





**Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh<sup>1</sup>**  
*Pusat Kajian Pengurusan pembangunan Islam (ISDEV)*  
*Universiti Sains Malaysia*

## Pendahuluan

Makalah ini mempunyai tujuan yang mudah. Ia berhasrat menggariskan dua perkara tentang pembangunan berteraskan Islam. Pertama tentang paradigme pembangunan berteraskan Islam, dan kedua, tentang prinsip dasar pembangunan berteraskan Islam. Kedua-dua perkara ini merupakan foundasi kepada pembangunan berteraskan Islam. Foundasi ini sangat penting digariskan untuk memastikan bahawa pembangunan berteraskan Islam tidak berbentuk akomodatif-modifikasi seperti banyak yang berlaku dalam bidang-bidang yang dikatakan Islam sekarang, umpamanya dalam bidang ekonomi Islam, pendidikan Islam, politik Islam, dan sebagainya<sup>2</sup>.

Bentuk akomodatif-modifikasi di sini merujuk kepada campuraduk antara pemikiran pembangunan konvensional yang bersifat ethno-sentrik Barat dengan pemikiran pembangunan berteraskan Islam yang bersifat Islami. Ethno-sentrisme Barat mengukur sesuatu perkara seperti budaya, bahasa, gelagat, adat, dan agama hanya dengan kacamata, nilai dan standard Barat semata-mata, walaupun budaya, bahasa, gelagat, adat, dan agama itu adalah budaya, bahasa, gelagat, adat, dan agama bukan-Barat.

---

<sup>1</sup> Dr. Muhammad Syukri Salleh adalah Profesor Pengurusan Pembangunan Islam dan Pengarah Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV), Universiti Sains Malaysia.

<sup>2</sup> Misalnya dalam bidang ekonomi Islam, sarjana yang mempelopori bentuk akomodatif-modifikasi ini ialah Muhammad Abdul Mannan (1984), Muhammad Nejatullah Siddiqui (1988) dan Monzer Kahf (1987).

dan tempat berlindung. Kondisi yang sangat minim di penampungan atau kamp pengungsian misal : kekurangan makanan, sanitari, air, dan lain lain.

3. ***Bil hal***, merupakan metode dakwah dengan aksi atau tindakan. Misal: memberikan pelatihan trauma healing kepada korban bencana agar trauma atau dampak psikologis yang dialami korban dapat disembuhkan atau dikurangi atau memberikan tenaga untuk membangun rumah yang rusak karena gempa atau bencana banjir atau secara langsung memberikan bantuan berupa harta benda dan makanan kepada korban bencana.
4. ***Aksi kelompok***, Menurut Surjadi dalam Muhiddin aksi kelompok merupakan salah satu metode yang didasarkan pada tesis sederhana bahwa banyak masalah yang muncul ditengah-tengah masyarakat yang hanya dipecahkan melalui usaha-usaha kelompok.<sup>7</sup> Seperti terapi bermain, terapi aktifitas kelompok, dan terapi memasak.

## KESIMPULAN

Kelompok pengajian dapat dioptimalisasi perannya dalam manajemen Bencana. Terutama pada masyarakat yang mayoritas beragama islam, kelompok ini dapat berperan sebagai wadah untuk membangun kembali kohesi sosial mereka yang pernah hancur oleh bencana, melalui kelompok ini mereka membangun cara baru dalam menghadapi bencana, saling berbagi informasi, saling menguatkan, saling membantu anggota yang masih trauma dan memuaskan kebutuhan rohani mereka untuk mendoakan saudara mereka yang meninggal akibat bencana.

Dalam kelompok tersebut mereka saling berbagi ilmu, berbagi keterampilan, bahkan saling menguatkan antar anggota pasca kejadian bencana. *Sharing value* sering terjadi dalam forum ini. Mereka saling berbagi informasi mengenai apa saja, baik itu mengenai kondisi wilayah mereka sampai pada hal-hal yang bersifat urusan rumah tangga.

---

<sup>7</sup> Muhiddin. A, *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), hlm.178 dalam Wening W, 2014

Fungsi kelompok pengajian tidak hanya sebagai sarana membangun kerukunan, juga berperan meningkatkan keimanan, meningkatkan ekonomi keluarga melalui kegiatan arisan dan simpan pinjam, memberdayakan keluarga melalui pelatihan-pelatihan, meningkatkan keterampilan, meningkatkan pengetahuan mengenai kondisi lingkungan sekitar, tanda-tanda bencana alam yang harus diwaspadai dan cara menyelamatkan diri pada saat kejadian bencana.

Aplikasi nilai-nilai Islam harus dilakukan oleh para penceramah atau pemimpin kelompok pengajian. Diantaranya nilai-nilai tentang:

- a) Nilai-nilai tentang saling tolong menolong
- b) Nilai-nilai tentang pelestarian lingkungan
- c) Nilai-nilai tentang tawakkal dan ikhtiar

Dengan cara mau'idzah hasanah, dakwah bil mal, dakwah bil hal dan melalui aksi kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin. (2006). *Modal sosial dan pengembangan model transmisi modal sosial dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga (Studi pada \_ga komunitas petani karet di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat)*. Naskah tidak diterbitkan, Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, Dikti.
- Bakornas PBP. 2005. *Panduan Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta: Biro Mitigasi Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi.
- Bourdieu, P. 1986. *The Form of Capital*. In J. Richardson (Ed). *Handbook of Theory and Research for Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Carmelita, M. 2002. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pola Komunikasi Kelompok pada Proses Pengambilan Keputusan Inovasi*. Tesis pada Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor
- Coleman, James S. 1988. *Foundations of Social Theory*. Cambridge. Harvard University Press
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Social Virtues and The Creation Of Prosperity*. New York. The Free Press
- Hasan, M. I. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Heru Sri Naryanto, dkk. Potensi Longsor dan Banjir Bandang serta Analisis Kejadian Bencana 1 Januari 2006 di Pegunungan Argopuro, Kabupaten Jember. Alami Vol. 12 No.2 Tahun 2007. Hal.60*
- Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia, Anggota IKAPI
- Ibrahim, L. D. (2006). Memanfaatkan modal social komunitas lokal dalam program kepedulian korporasi. *Jurnal Filantropi dan Masyarakat Madani GALANG*, 1(2): 19-28.
- Wening Wihartati. 2014. *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 34, No 1 Januari-Juni 2014

## Proceeding

- Handayani , Baiq Lily. 2013. *The Role of Womens Group on Recontruction Social System in Relocation Post of The Flash Flood Disaster in Desa Kemiri, Panti, Jember. Proceeding IGSCI 2013. Hal. 305*

## Laporan Penelitian

- Handayani, Baiq Lily. dkk. 2011. Studi peran kelompok perempuan dalam manajemen bencana di kecamatan Panti kabupaten Jember. BNPB. Laporan penelitian Tidak diterbitkan.
- Handayani , Baiq Lily. 2012. Jaringan Kelompok perempuan sebagai modal social yang potensial dalam manajemen bencana di desa kemiri kecamatan Panti Jember. Tesis Universitas Airlangga, tidak diterbitkan.
- Handayani , Baiq Lily. 2013. Kapasitas Kelompok Perempuan dalam Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat di Lingkungan Kauman Kab. Jember. Laporan Hasil Penelitian. Tidak diterbitkan.

## Internet

- Mauludi, 2008, tentang *Pemanfaatan modal sosial dalam rekonstruksi sosial ekonomi pasca gempa bumi dan gelombang tsunami di Aceh*.  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7230/1/09E01973.pdf>



## **LATAR BELAKANG KAEDAH PENGURUSAN STRES BIOSIKOSOSIAL-SPIRITUAL DARI PERSPEKTIF ISLAM**

**Wan Nornajwa Binti Wan Othman**

*Ijazah Doktor Falsafah Pengurusan Pembangunan Islam,*

*Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV),*

*Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.*

*wannornajwa119@gmail.com*

*010-5706825*

Kepelbagaian kaedah pengurusan stres timbul disebabkan permasalahan stres. Kaedah-kaedah tersebut dianggap mampu menangani stres yang boleh membabitkan korban nyawa individu sekeliling selain penghidapnya sendiri. Antara kaedah yang dibangunkan bagi menangani stres individu adalah kaedah pengurusan stres biopsikososial-spiritual. Namun, persoalannya adakah kaedah yang diwujudkan tersebut segaris dengan panduan yang ditetapkan Islam? Setakat manakah kaedah-kaedah tersebut mampu membendung stres? Apakah konsep latar belakang kaedah pengurusan stres yang ditetapkan Islam? Kertas kerja ini bakal merungkai persoalan-persoalan dikemukakan dengan target objektif mengenalpasti latar belakang kaedah pengurusan stres biopsikososial-spiritual. Kertas kerja ini menggunakan analisis dokumen secara kualitatif dengan merujuk artikel, jurnal dan buku. Hasil kajian menekankan latar belakang konsep pengurusan stres secara Islamik. Akhir sekali, latar belakang pengurusan stres yang diterapkan kepada insan perlu merangkumi konsep yang menjurus kepada sesuatu yang bersifat insani terutamanya menurut perspektif Islam.

**Kata kunci:** *Pembangunan Manusia, Pemikiran Islam, Pengurusan Stres, Biopsikososial-spiritual.*

## PENGENALAN

Stres merupakan isu yang tidak asing dalam kalangan masyarakat. Stres dikenali sebagai gejala atau penyakit yang boleh membawa kepada perubahan positif (*eustress*) atau perubahan negatif (*distress*) (Seyle, 1976: 292). Menurut Everly dan Lating (2013), *eustress* membantu meningkatkan kualiti hidup individu namun, sebaliknya berlaku apabila individu menghadapi *distress*. Rentetan *distress* boleh memberikan kesan yang tidak baik dan tidak sihat bukan hanya kepada diri sendiri sehinggakan boleh mengakibatkan nyawa individu lain terancam, pelbagai teori dan model pengurusan stres dibangunkan. Antara model pengurusan stres yang dibangunkan ialah model pengurusan stres biopsikososial-spiritual. Model pengurusan stres ini dibangunkan daripada model kesihatan biopsikososial-spiritual secara berperingkat, oleh beberapa pakar perubatan barat bermula tahun 1970-an. Oleh kerana Islam menganjurkan individu Islam perlu mengamalkan apa-apa yang telah dianjurkan oleh Islam sama ada dari segi pelaku, metodologi, asas, prinsip dan apa-apa yang tidak melanggar syariat Islam, kertas kerja ini tampil bagi menyelidik latar belakang kaedah pengurusan stres biopsikososial-spiritual dari perspektif Islam.

Kertas kerja ini terdiri daripada lima bahagian. Bahagian pertama merupakan bahagian pengenalan. Bahagian kedua membincangkan tentang model kesihatan biopsikososial-spiritual. Bahagian ketiga pula tentang hubungan model kesihatan biopsikososial-spiritual dengan stres. Seterusnya bahagian keempat membincangkan tentang perspektif Islam terhadap latar belakang pengurusan stres biopsikososial-spiritual. Akhir sekali merupakan bahagian penutup.

### Model Kesihatan Biopsikososial-Spiritual

Menurut King dan Koenig (2010), model biopsikospiritual ini merupakan model yang diinspirasikan daripada model biopsikososial-spiritual dan menekankan spiritualiti dengan Tuhan, alam semulajadi, dalaman insan serta kepercayaan berkaitan 'keimanan'. Model ini diaplikasikan oleh Ellis (2008), seorang doktor perubatan yang mempercayai unsur keagamaan dapat memberikan makna dalam kehidupan seseorang individu. Aplikasi model wujud berdasarkan pengalamannya berhadapan dengan situasi pesakit yang selalu bertanyakannya tentang sebab sesuatu penyakit terjadi ke atas diri mereka. Tambahan lagi, menurutnya, ada juga pesakit

yang menerima kesakitan yang dialami dengan hanya mengaitkan kesakitan tersebut dengan hubungan mereka dengan Tuhan. Ellis (2008) juga mendapatikepentingan spiritual hasil daripada kunjungan bersama rakan sejawatnya ke sebuah tempat bersejarah di India yang menjadi tempat tarikan pelancongan. Tempat tersebut berjaya menjadi tempat tarikan pelancong bersifat spiritual kerana pelancong tertarik dengan sejarah tempat tersebut yang pernah maju dibangunkan oleh seorang yang bernama Akbar. Akhbar dikatakan mempunyai spiritual yang tinggi kerana percaya kepada konsep *Din-i-Ilahi*.

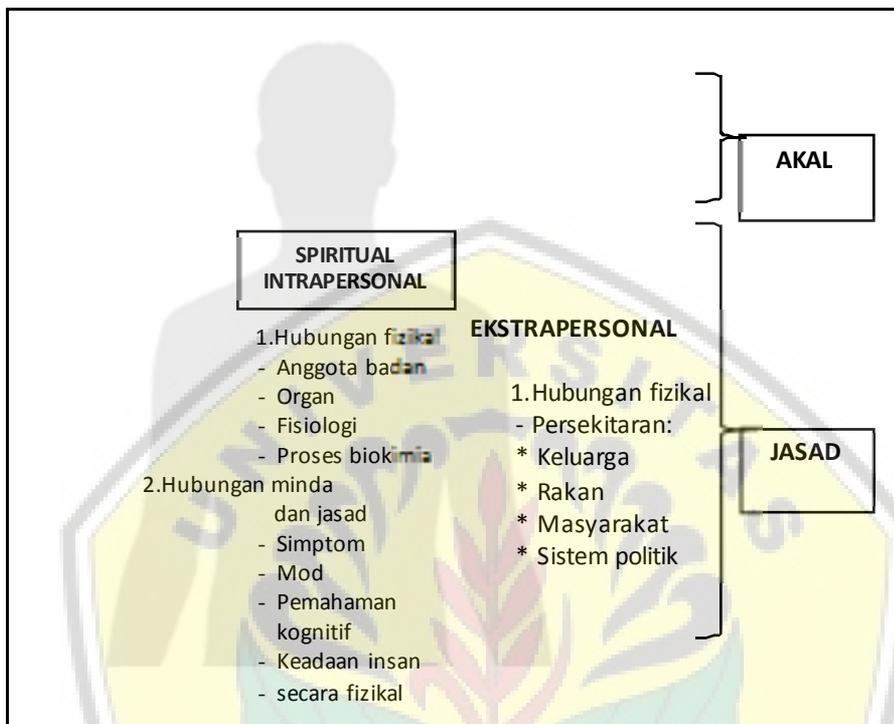
Walaupun sifat spiritual yang ditonjolkan oleh Chris Ellis tidak menggambarkan hakikat spiritual dari persektif Islam yang sebenar namun, dapat dipelajari nilai spiritual penting dalam menggerakkan tindakan insan. Tambahan lagi, Ellis (2008) mengaitkan pesakit-pesakit kerap bertanyakan doktor tentang hikmah kesakitan yang dihadapi. Para doktor pula cuba menjawab dengan memberikan jawapan bersifat pengetahuan berfakta namun, jawapan tersebut tidak cukup untuk memberikan jawapan terbaik. Oleh itu, kesedaran tersebut membuatkan Chris Ellis cuba berinisiatif untuk membantu pesakit dengan mencari dan mencipta makna tentang kehidupan melalui motivasi spiritual.

Berdasarkan sejarah, Engel (1980) telah membangunkan model kesihatan *biopsychosocial*. Model kesihatan ini mula berevolusi disebabkan terdapat kekurangan dikenalpasti pada model biologi yang mengkaji dan mengaitkan tentang anatomi<sup>1</sup> tubuh manusia sahaja. Penemuan ini berjaya dilakukan oleh Sulmasy (2002) yang mendapati unsur spiritual penting diaplikasi dalam rawatan. Tambahnya, spiritual dapat memperbaiki kehidupan individu. Maknanya, unsur spiritual dapat menyembuhkan individu yang mengalami kesakitan.

Model biopsikososial-spiritual pula merupakan model kesihatan yang menasaskan doktor sebagai seorang motivator kepada pesakitnya (Imtiaz Ahmad Dogar, 2007). Imtiaz Ahmad Dogar (2007) turut menyatakan doktor perubatan perlu menguasai bidang psikososial di samping bidang sains perubatan. Begitu juga dengan kaunselor psikologi yang perlu menguasai bidang sains perubatan di samping perkara berkaitan psikologi dan sosial.

---

<sup>1</sup> Anatomi bermaksud perkara yang berkaitan dengan struktur dan organisasi sesuatu makhluk.



**Rajah 1** Penerangan proses biopsikososial-spiritual yang diterangkan melalui rajah diolah berdasarkan penerangan oleh Sulmasy (2002)

Berdasarkan Rajah 1, model biopsikososial-spiritual terbahagi kepada tiga aspek. Tiga aspek tersebut merupakan akal, jasad dan spiritual. Ketiga-tiga aspek ini pula berkait dengan intrapersonal<sup>2</sup> dan ekstrapersonal<sup>3</sup> individu. Bahagian intrapersonal merangkumi hubungan fizikal, minda dan jasad manakala bahagian ekstrapersonal merangkumi hubungan fizikal sahaja. Hubungan fizikal interpersonal manusia merangkumi anggota badan, organ, fisiologi dan proses biokimia. Hubungan minda dan tubuh badan manusia termasuk simptom, mod, pemahaman kognitif, makna dan keadaan insan secara fizikal. Bahagian ekstrapersonal pula merangkumi hubungan fizikal seperti persekitaran seperti keluarga, rakan, masyarakat dan sistem politik.

<sup>2</sup> Intrapersonal bermaksud sesuatu yang berlaku secara eksklusif dalam diri seseorang.

<sup>3</sup> Ekstrapersonal bermaksud sesuatu yang berlaku diluar diri seseorang.

## Hubungan Model Kesehatan Biopsikososial-Spiritual dengan Pengurusan Stres

Unsur-unsur yang terdapat pada model kesihatan biopsikososial-spiritual ialah biologi, psikologi, sosial dan spiritual. Unsur-unsur ini digabungkan menjadi satu istilah kerana wujud elemen-elemen di dalamnya. Elemen-elemen tersebut telah ditonjolkan oleh Sulmasy (2002) (seperti yang ditunjukkan dalam Rajah 1). Menurut Singer (2007) yang menjalankan taksiran tentang model kesihatan biopsikososial-spiritual ini mengatakan, model kesihatan ini berkait dengan apa-apa sahaja sejarah yang dihadapi oleh klien<sup>4</sup> serta menyumbang kepada fungsi semasa klien berdasarkan empat unsur yang dinyatakan. Oleh itu, boleh disimpulkan empat unsur ini diketengahkan kerana serasi dengan konsep manusia.

Penjelasan tentang keserasian model kesihatan ini dengan konsep manusia juga telah diterangkan oleh Singer. Singer (2007) menjelaskan unsur biologi mengenalpasti keperluan asas individu seperti makanan, perlindungan, pakaian, perubatan, kesihatan serta keupayaan fizikal dalam persekitaran. Unsur psikologi pula menyediakan ruang untuk latarbelakang individu, gaya personaliti, kebijaksanaan, keupayaan mental, identiti dan konsep sendiri, latarbelakang perubatan dan lain-lain lagi. Seterusnya, unsur sosial pula membabitkan hal-hal berkaitan dengan aspek sosial individu seperti rakan, keluarga, komuniti, persekitaran sosial, persekitaran politik dan persekitaran ekonomi. Akhir sekali, unsur spiritual mengenengahkan deria diri, rasa makna dan tujuan, tentang penilaian diri sendiri serta pegangan berkaitan keagamaan. Tambahan lagi, Singer (2007) turut menegaskan taksiran berkaitan spiritual yang dilakukan telah bermula sebelum tahun 2000 lagi namun, sehingga sekarang pengkaji masih melakukan kajian bagi membongkar taksiran tentang unsur spiritual ini.

Kaitan model ini dengan pengurusan stres pula ditunjukkan melalui kes studi yang telah dilakukan oleh Pulchalski (2009) dalam Jadual 1 di bawah.

---

<sup>4</sup> Dalam konteks Singer (2007), perbincangan biopsikososial-spiritual lebih merujuk kepada ahli psikologi dan kliennya.

**Jadual 1** Kes studi penghidap stres yang dirawat menggunakan pengurusan stres biopsikososial-spiritual.

Aspek	Simptom dan tanda	Tindakan/Fungsi
Fizikal	Sakit, sembelit, hilang selera makan, insomnia	Mengubah cara pengubatan, berurut
Psikologi	Kemurungan disebabkan hilang selera makan dan insomnia	Kerap berjumpa psikatri, kurangkan dos ubat, sesi kaunseling
Sosial	Masalah kewangan dan hilang pekerjaan	Berbincang dengan majikan, berada di gereja
Spiritual	Merasakan Tuhan tidak mempedulikannya (pesakit ini bukan beragama Islam)	Merujuk paderi, kaunseling berbentuk spiritual, berbicara dengan orang yang rapat, amalan ritual

(Sumber: Pulchalski, 2009)

Berdasarkan jadual 1, dapat dilihat kes studi dilakukan terhadap penghidap stres yang bukan beragama Islam dan persekitaran serta aspek-aspek yang ditekankan juga cenderung memperlihatkan ciri-ciri bukan Islam. Justeru, kepentingan untuk memperbetulkan persepsi ini dirasakan perlu dalam Islam kerana dibimbangi masyarakat Islam terikut-ikut dengan perkara yang bertentangan dengan syariat Islam serta tidak mengutamakan apa-apa yang telah dianjurkan dalam Islam. Justeru, pada bahagian seterusnya, kertas kerja ini memaparkan perspektif Islam terhadap pengurusan stres biopsikososial-spiritual.

## **Perspektif Islam Terhadap Latar Belakang Pengurusan Stres Biopsikososial-Spiritual**

Topik tentang stres ada dinyatakan di dalam al-Qur'an dan Hadith. Stres disebut sebagai ujian di dalam al-Quran dan Hadith.

Firman Allah SWT yang bermaksud:

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai ujian dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.

(al-anbiyaa, 21: 35)

Ibnu Katsir (1992) menafsirkan ayat ini dengan mengatakan Allah SWT menguji manusia sama ada melalui musibah atau kesenangan untuk melihat antara hamba-hambanya yang bersyukur dan yang ingkar. Hati manusia akan menjadi tenang sekiranya melakukan sesuatu perkara menuju Allah SWT kerana mengingati Allah SWT dan puas merasakan Allah SWT menjadi pelindung dan penolong diri. Justeru, hamba yang beriman akan kembali menyelesaikan stres dengan kembali kepada Allah SWT. Berdasarkan ayat di atas, kaedah pengurusan stres perlulah dilaksanakan tanpa melanggar syariat Islam iaitu dengan mematuhi perintah Allah SWT sebagai perkara utama. Unsur spiritual dalam model biopsikososial-spiritual perlu ditekankan sebagai unsur spiritual yang menghubungkan diri dengan Allah SWT sekiranya ingin dijadikan sebagai salah satu kaedah pengurusan stres Islamik.

Kedua, dalam unsur biologi pula, Islam turut memaparkan kehidupan seseorang manusia bukan hanya tertumpu pada aspek anatomi dan keperluan fizikal sahaja bahkan kehidupan individu mempunyai skala waktu yang perlu dijadikan carta perbatuan (*milestone*) agar individu sentiasa berjaga-jaga dalam menjalani kehidupan. Skala waktu yang dimaksudkan merangkumi alam roh, dunia dan akhirat. Menurut Muhammad Syukri Salleh (2003), skala kehidupan manusia melibatkan alam roh, dunia dan akhirat tidak seperti yang ditekankan barat iaitu menekankan aspek keduniaan sahaja. Oleh itu, pengurusan stres biopsikososial-spiritual perlu menekankan ketiga-tiga aspek skala waktu tersebut supaya tidak menyamai barat dalam melakukan sesuatu pelaksanaan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Teori Hierarki Keperluan Maslow yang lebih memberi keutamaan material (makanan, pakaian dan lain-lain) melebihi aspek spiritual.

Ketiga, dalam unsur psikologi pula, Faridza Md Sham (2005) memetik dari ilmuwan psikologi Islam al-Ghazali, al-Razi, Muhammad Uthman Najati, Muhammad 'Izudin Taufik, Samih Atif al-Zin dan Hassan Langgulung yang mengatakan stres datang dari tekanan emosi dalam bentuk kegelisahan jiwa atau emosi seperti gelisah, kecewa, bimbang keterlaluan dan takut. Selain itu, emosi ini wujud kerana hati manusia tidak beriman kepada Allah. Justeru stres yang menghasilkan tingkah laku, pemikiran, emosi, motivasi, hubungan peribadi, keupayaan, patologi serta hal-hal yang berkaitan dengan psikologi turut mempunyai hubung kait dengan keimanan terhadap Allah SWT. Rentetan itu, keperluan ditekankan unsur

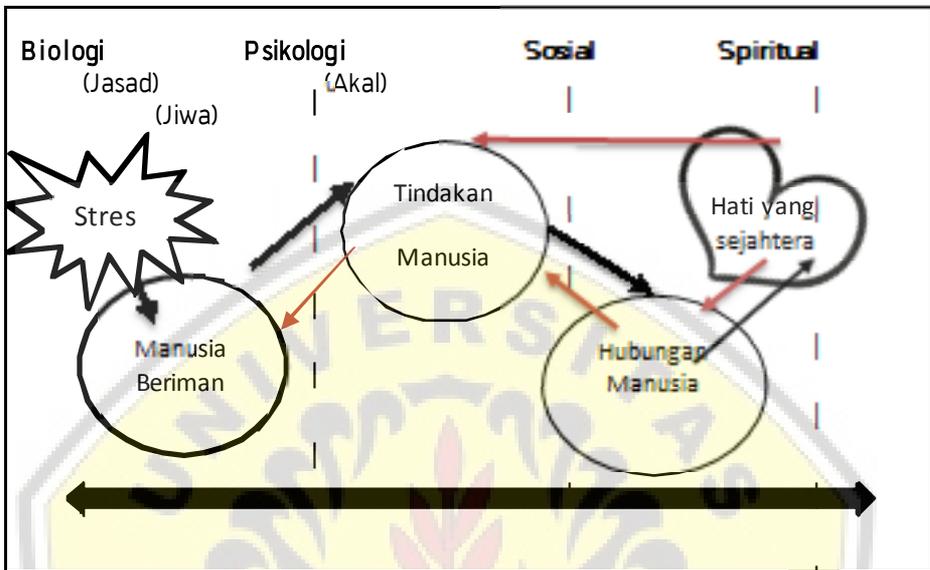
psikologi Islam dalam pengurusan stres biopsikososial-spiritual dilihat menjadi satu keperluan.

Akhir sekali, unsur sosial Islam mempunyai matlamat yang besar bermula dari pembangunan individu sehinggalah melibatkan masyarakat yang besar. Permulaannya bermula dengan individu terlebih dahulu. Menurut Norhidayu Hamzah, Nor Hanani Syuhadah Zulkipli dan Ezad Azraai Jamsari (2011), individu dalam sistem sosial Islam perlulah mencapai dua matlamat iaitu matlamat umum dan matlamat khusus. Matlamat umum meliputi pencapaian ke arah kebahagiaan dunia akhirat manakala matlamat khusus terdiri daripada dua ciri. Dua ciri tersebut ialah individu yang mempunyai akhlak mulia dan mampu bersaing dengan cabaran-cabaran sains yang diketengahkan oleh barat. Tuntasnya, wajar ditekankan unsur sosial Islam dalam pengurusan stres biopsikososial-spiritual sebagai satu saluran yang boleh memastikan hubungan dua hala menjadi seimbang (keseimbangan hubungan menegak dan hubungan mendatar seperti yang diterangkan oleh Muhammad Syukri Salleh (2003))<sup>5</sup>.

Rumusannya, bahagian kertas kerja ini tampil dengan memaparkan pengurusan stres biopsikososial-spiritual yang perlu ditekankan dalam Islam seperti dalam Rajah 2 berikut.

---

<sup>5</sup> Muhammad Syukri Salleh (2003) menerangkan hubungan menegak ialah hubungan manusia dengan Allah SWT manakala hubungan mendatar ialah hubungan sesama manusia. Kedua-dua hubungan ini perlu dijaga untuk mendapat keredhaan Allah SWT (*mardhatillah*).

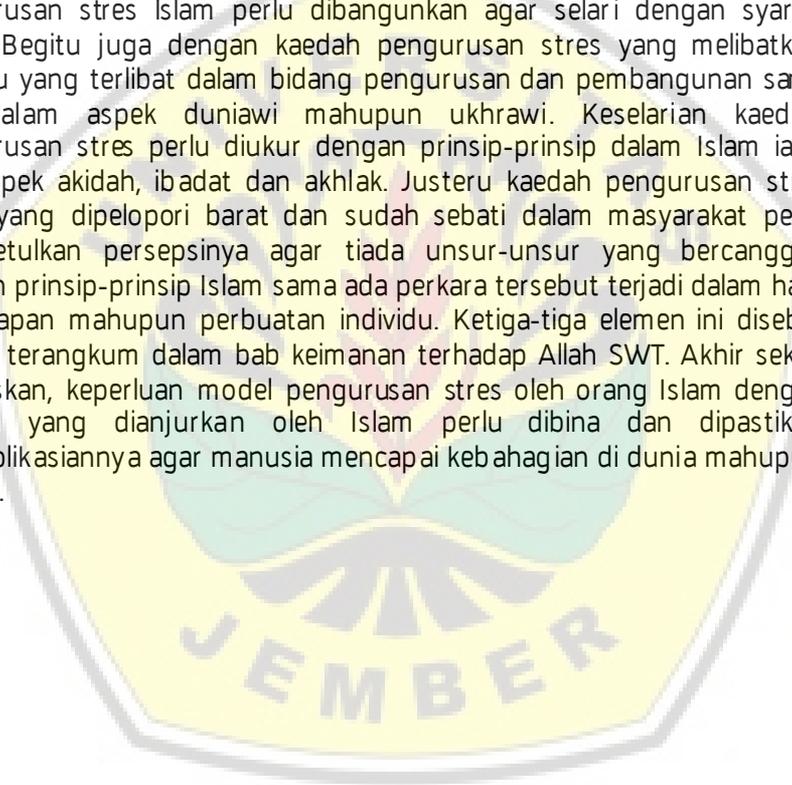


**Rajah 2** Kerangka Kaedah Pengurusan Stres Biopsikososial-spiritual Menurut Perspektif Islam

Berdasarkan rajah 2, ditekankan tentang kaedah pengurusan stres yang dihadapi oleh orang yang beriman. Apabila stres menimpa jasad orang yang beriman, akalnya hanya berfikir bahawa stres yang dibebaninya itu datang dari Allah SWT sebagai peringatan dan sebagai ujian untuk mengujinya. Justeru, tindakannya menjadi positif serta dapat mengawal diri daripada perbuatan negatif. Rentetan itu, hubungan sosialnya terjaga dan dapat melahirkan hati yang sejahtera. Begitu juga individu yang sudah memastikan hatinya berada dalam keadaan sejahtera, hubungan sosial, psikologinya dan biologinya selari dengan perspektif Islam. Kunci utamanya adalah keimanan (spiritual) terhadap Allah SWT. Spiritual atau pegangan inilah yang masih dikaji dan diterokai oleh penyelidik barat dalam model biopsikososial-spiritual.

## PENUTUP

Individu yang sejahtera dan terhindar dari stres dalam konteks kebahagiaan dan keharmonian ialah individu muslim yang mengikut panduan yang ditetapkan dalam Islam. Islam itu sendiri sudah bererti sejahtera, oleh itu, wajar agama Islam menonjolkan sistem yang memelopori pengurusan-pengurusan yang ada dalam aspek pembangunan individu mahupun yang lebih besar lagi. Kaedah pengurusan stres Islam perlu dibangunkan agar selari dengan syariat Islam. Begitu juga dengan kaedah pengurusan stres yang melibatkan individu yang terlibat dalam bidang pengurusan dan pembangunan sama ada dalam aspek duniawi mahupun ukhrawi. Keselarian kaedah pengurusan stres perlu diukur dengan prinsip-prinsip dalam Islam iaitu dari aspek akidah, ibadat dan akhlak. Justeru kaedah pengurusan stres barat yang dipelopori barat dan sudah sebatu dalam masyarakat perlu diperbetulkan persepsinya agar tiada unsur-unsur yang bercanggah dengan prinsip-prinsip Islam sama ada perkara tersebut terjadi dalam hati, percakapan mahupun perbuatan individu. Ketiga-tiga elemen ini disebut kerana terangkum dalam bab keimanan terhadap Allah SWT. Akhir sekali ditegaskan, keperluan model pengurusan stres oleh orang Islam dengan kaedah yang dianjurkan oleh Islam perlu dibina dan dipastikan pengaplikasiannya agar manusia mencapai kebahagiaan di dunia mahupun akhirat.



## RUJUKAN

- Engel, G. L. (1980). The clinical application of the biopsychosocial model. *American Journal Psychiatry*, 137, 535–544.
- Everly, G. S & Lating, J. M. (2013). The concept of stress. Dalam Everly, G. S. & Lating, J. M. (3<sup>rd</sup> ed.), *A clinical guide to the treatment of the human stress response* (11). United State: Springer.
- Faridza Mohd. Sham. (2005). Tekanan emosi remaja Islam. *Islamiyyat*, 27(1), 3-24.
- Ibn Kathir, al-Hafiz Abi al-Fida' Isma'il. (1992). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (jld. 5). Beirut, Lubnan: Dar al-Ma'rifaṭ.
- Imtiaz Ahmad Dogar. (2007). Biopsychosocial model. *A.P.M.C*, 1(1), 11-13.
- King, D. E & Koenig, H. G. (2010). *Faith, Spirituality, and Medicine: Toward the Making of the Healing Practitioner*. New York: The Haworth Pastoral Press.
- Muhammad Syukri Salleh. (2003). 7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam. Kuala Lumpur: Zabra Editions.
- Norhidayu Hamzah, Nor Hanani Syuhadah Zulkipli & Ezad Azraai Jamsari. (2011). Teori Pembangunan Sosial menurut Perspektif Islam. Dalam Azmul Fahimi Kamaruzaman, Ezad Azraai Jamsari, Ermy Azziaty Rozali, Farid Mat Zain, Hakim Zainal, Izziah Suryani Mat Resad @ Arshad, Maheram Ahmad, Md Nor Abdullah, Napisah Karimah Ismail & Zamri Arifin. *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara*, 532-535. ISBN 978-983-9368-57-4.
- Pulchalski, C. (2009). Spiritual care. Dlm Declan, W., *Palliative Medicine* (289-293). United States: Saunders, Elsevier.
- Selye, H. (1976). *The stress of life*. New York: Mc Graw Hill.

## 530 | Wan Nornajwa Binti Wan Othman

---

Singer, J. B. (Producer). (2007, 22 Januari). Bio-psychosocial-Spiritual (BPSS) assessment and Mental Status Exam (MSE) [Episode 2]. *Social Work Podcast* [Audio podcast]. Diakses dari <http://socialworkpodcast.com/2007/02/bio-psychosocial-spiritual-bpss.html>

Sulmasy, D. P. (2002). A Biopsychosocial-Spiritual Model for the Care of Patients at the End of Life. *The Gerontolcgrt*, 42(3), 24-33.





## Noor Hidayah binti Samsudin<sup>1</sup>

*Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV)  
Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang  
Email: noorhidayah.samsudin@gmail.com  
No. Tel: +60135044359*

## Fadzila Azni binti Ahmad<sup>2</sup>

*Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV)  
Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang  
Email: suekainah@yahoo.com  
No. Tel: +6046534603*



### Abstrak

Dalam meneliti kajian-kajian mengenai motivasi pekerja didapati bahawa pekerja merupakan aset yang penting bagi sesebuah institusi. Walau bagaimanapun, pekerja yang bermotivasi adalah aset yang jauh lebih penting. Menyedari akan pentingnya motivasi dalam diri para pekerja, pihak pengurusan pula dilihat berusaha sebaik mungkin dalam menguruskan motivasi para pekerja mereka termasuklah menerusi aspek akauntabiliti. Akauntabiliti dalam sesebuah pengurusan terbahagi kepada dua iaitu rasa takut kepada pihak pengurusan dan rasa takut kepada Allah. Namun demikian, timbul persoalan, adakah wajar bagi seseorang pekerja untuk berasa takut kepada pihak pengurusan? Bagaimana pula dengan satu lagi rasa takut iaitu takut kepada Allah ataupun takwa? Berlatar belakangkan senario tersebut, kertas kerja ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis kaedah pengurusan motivasi pekerja di institusi

---

<sup>1</sup> Noor Hidayah Binti Samsudin merupakan calon pelajar Ijazah Kedoktoran Pengurusan Pembangunan Islam, Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV), Universiti Sains Malaysia (USM), Pulau Pinang.

<sup>2</sup> Fadzila Azni Ahmad merupakan pensyarah di Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV), Universiti Sains Malaysia (USM), Pulau Pinang.

melalui rasa takut dan takwa. Berdasarkan persoalan yang timbul, kajian ini akan mengupas jawapannya dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan merujuk bahan-bahan terbitan seperti tafsir al-Qur'an, buku dan jurnal. Dapatan dari analisis yang dilakukan, didapati bahawa perasaan takut yang seharusnya wujud dalam diri pekerja adalah takwa dan bukanlah takut semata-mata. Takwa inilah yang sepatutnya dijadikan salah satu kaedah dalam menguruskan motivasi para pekerja di institusi terutamanya di institusi Islam. Setelah persoalan yang telah ditimbulkan terjawab, diharap kajian ini dapat memberikan maklumat bermanfaat kepada pihak pengurusan terutamanya mengenai kepentingan takwa dalam diri para pekerja sesebuah institusi.

**Kata kunci:** *Kaedah Pengurusan Motivasi, Akauntabiliti*

## PENDAHULUAN

Secara umumnya, pekerja merupakan salah satu aset yang berharga bagi sesebuah institusi. Namun demikian, pekerja yang bermotivasi merupakan aset yang jauh lebih berharga dan penting. Atas sebab itu, pihak pengurusan cuba mengguna pakai pelbagai kaedah dalam usaha untuk mengurus dan meningkatkan motivasi para pekerja mereka. Satu daripada kaedah yang diguna pakai ialah mengurus dan meningkatkan motivasi pekerja melalui akauntabiliti. Namun demikian, bagaimanakah pengurusan motivasi pekerja melalui akauntabiliti direalisasikan pada masa kini dan bagaimana pula hal ini dilihat dalam Islam? Apakah ada perbezaan akauntabiliti dalam paradigma lazim berbanding akauntabiliti dalam Islam?

Lanjutan daripada senario yang dibincangkan, kertas kerja ini ditulis supaya kaedah menguruskan motivasi pekerja di institusi melalui akauntabiliti dapat dianalisis dan diketengahkan kepada pihak pengurusan di institusi. Sehubungan itu, perbincangan bagi kertas kerja ini dimulakan dengan bahagian Kaedah Pengurusan Motivasi Pekerja Institusi Melalui Akauntabiliti, kemudian perbincangan diteruskan dengan bahagian Akauntabiliti Dari Perspektif Lazim dan Akauntabiliti Dari Perspektif Islam. Kertas kerja ini kemudiannya diakhiri dengan kesimpulan daripada perbincangan yang dikemukakan.

## KAEDAH PENGURUSAN MOTIVASI PEKERJA INSTITUSI MELALUI AKAUNTABILITI

Motivasi dalam pekerjaan didefinisikan sebagai sumber tenaga dan kekuatan yang menjadi faktor penentu setiap tingkah laku dan tindakan seseorang individu dalam pekerjaannya (Rabideau, 2005). Sumber tenaga dan kekuatan ini bertitik tolak daripada motif atau niat berkaitan keperluan, kemahuan dan matlamat yang ingin dicapai seseorang individu dalam melakukan pekerjaan (Harackiewicz, Barron, Carter, Lehto, & Elliot, 1997).

Kajian dan karya terdahulu telah menggariskan pelbagai faktor yang menentukan motivasi dan seterusnya mempengaruhi kaedah untuk menguruskan motivasi para pekerja di institusi. Antara faktor yang sering diperbincangkan ialah faktor luaran seperti insentif kewangan, pengiktirafan, struktur pasukan kerja, ruang kerja dan keanjalan kerja (Giulioni, 2015). Faktor dalaman yang boleh mendorong motivasi pekerja agak kurang mendapat perhatian sekalipun ia merupakan aspek atau faktor yang tidak kurang penting malah mungkin lebih penting berbanding faktor luaran (Ryan & Deci, 2000; Nordberg, 2014).

Salah satu faktor dalaman yang penting dalam memotivasi dan menjadi alat untuk menguruskan motivasi pekerja adalah akauntabiliti (Lerner & Tetlock, 1999; Nordberg, 2014). Malah, menurut Thomas dan Velthouse (1990), akauntabiliti merupakan faktor dalaman yang boleh menggerakkan motivasi pada tahap tertinggi berbanding faktor-faktor lain. Powell (2016) pula beranggapan bahawa akauntabilitilah yang menjadi kunci utama kepada motivasi pekerja. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang ganjil kerana menurut Bivins (2006), menjadi lumrah manusia untuk mencari akauntabiliti kerana mereka sentiasa ingin mengetahui pihak manakah yang bertanggungjawab ke atas segala tindakan yang dilakukan. Walau bagaimanapun, akauntabiliti dilihat berbeza melalui perspektif lazim dan Islam. Definisi akauntabiliti melalui kedua-dua perspektif ini menurut Syed Omar Syed Agil (1994) memaparkan bahawa sememangnya terdapat perbezaan pada akauntabiliti lazim dan Islam. Hal ini adalah di mana akauntabiliti dari perspektif lazim merujuk kepada pihak pengurusan manakala akauntabiliti dari perspektif Islam merujuk kepada Allah SWT.

Lanjutan daripada itu, akauntabiliti dalam konteks kajian ini akan melihat perkaitannya dengan salah satu faktor motivasi pekerja iaitu rasa takut. Oleh yang demikian, penganalisan pada bahagian seterusnya akan menganalisis kaedah pengurusan motivasi pekerja melalui rasa takut kepada pihak pengurusan dan juga rasa takut kepada Allah SWT.

## AKAUNTABILITI DARI PERSPEKTIF LAZIM

Berdasarkan perbincangan pada bahagian sebelum ini, dinyatakan bahawa pengurusan daripada perspektif lazim menjadikan pihak pengurusan sebagai akauntabiliti untuk melahirkan rasa takut. Dalam konteks kajian ini, pihak pengurusan yang dimaksudkan merupakan pihak atasan kepada para pekerja yang mana juga merangkumi penyelia, pengarah, pengurus dan juga ketua pegawai eksekutif (*chief executive officer*, CEO). Dalam erti kata yang lain, pihak pengurusan inilah merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap segala tugas yang dilakukan oleh para pekerja seperti yang dinyatakan oleh Bivins (2006) sebelum ini.

Selaras dengan tanggungjawab yang dipikul, pihak pengurusan merupakan pihak yang berwajib untuk menguruskan motivasi para pekerja mereka. Walau bagaimanapun, menguruskan motivasi pekerja bukanlah perkara yang mudah tambahan lagi jika wujud masalah motivasi yang berleluasa dalam institusi tersebut. Namun, perkara ini bukan bermakna pihak pengurusan dengan sewenang-wenangnya boleh memilih untuk menyelesaikan masalah motivasi pekerja dengan menimbulkan rasa takut kepada pihak pengurusan. Hal ini kerana perasaan takut kepada pihak pengurusan akan membawa kepada wujudnya pelbagai masalah lain.

Penelitian mendapati masalah yang wujud daripada perasaan takut kepada pihak pengurusan melahirkan perasaan takut untuk bersuara (Milliken, Morrison & Hewlin, 2003) dan takut untuk menerima maklum balas (Jackman & Strober, 2003). Lanjutan itu, masalah-masalah ini secara tidak langsung akan memberikan kesan kepada prestasi kerja dan disiplin diri pekerja tersebut.

Menurut Muhammad Syafri, Ahmad Jusoh, Inda Sukati, Muhammed Fazi Othman dan Khalil Md Nor (2015), para pekerja lebih berdisiplin untuk bekerja kerana takut kepada pihak pengurusan dan ketika pihak

pengurusan berada di sekitar mereka. Perkara ini menjelaskan bahawa ketika pihak pengurusan yang para pekerja takut tiada di kawasan sekitar, mereka menjadi kurang berdisiplin ketika bekerja. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahawa motivasi yang diperoleh melalui rasa takut kepada pihak pengurusan tidak akan kekal memandangkan perasaan takut kepada pihak pengurusan juga berubah-ubah bergantung pada kehadiran pihak pengurusan. Isu yang sama pernah dibincangkan oleh Qadar Baksh Baloch (2008) iaitu walaupun perasaan takut boleh menjadi faktor motivasi yang kuat, namun perasaan takut kepada pihak pengurusan tidak akan kekal. Hal ini adalah kerana jika pihak pengurusan yang ditakuti tiada, maka prestasi dan motivasi kerja akan menurun.

Di samping itu, tegahan menyimpan perasaan takut kepada pihak pengurusan juga dibincangkan dalam 14 Perkara Penting Pengurusan Deming<sup>3</sup> (*Deming' 14 Points*). Perkara mengenai takut kepada pihak pengurusan dinyatakan sebagai perkara kelapan. Metri (2006) dalam kajiannya yang memfokuskan terhadap 14 Perkara Penting Pengurusan Deming menyatakan bahawa apabila perasaan takut kepada pihak pengurusan dapat dibendung, seseorang pekerja akan dapat menunjukkan prestasi kerja yang lebih baik dan berkualiti kepada institusi. Hal ini adalah kerana dengan membendung perasaan takut kepada pihak pengurusan, pekerja tidak lagi takut untuk bertanya soalan, bertanya arahan lanjut mahupun melaporkan masalah-masalah yang berlaku.

Jika ditinjau kepada perbincangan sebelum ini, telah banyak dinyatakan masalah yang wujud akibat daripada perasaan takut kepada pihak pengurusan dan memberi gambaran bahawa tidak wajar jika motivasi para pekerja diurus dengan menanam rasa takut kepada pihak pengurusan. Walau bagaimanapun, untuk memastikan motivasi dan disiplin pekerja masih terkawal walaupun tanpa perasaan takut terhadap pihak pengurusan, pihak pengurusan itu sendiri boleh menggantikan perasaan takut tersebut kepada perasaan hormat. Menurut Raja Roslan Raja Abdul Rahman, Abu Bakar Mohd. Yusof, Azizi Yahaya dan Mohd. Salleh Hassan (2008), pekerja yang menghormati pihak pengurusan akan menyebabkan

---

<sup>3</sup> 14 Perkara Penting Pengurusan Deming telah diasaskan oleh Dr. William Edwards Deming. Falsafah kualiti dan keperluan untuk meningkatkan kualiti oleh Dr. William Edwards Deming telah diringkaskan dalam Sistem Ilmu Pengetahuan Mendalam (*System of Profound Knowledge*) dan juga dalam 14 Perkara Penting Pengurusan Deming (Best & Neuhauser, 2005).

terbentuknya nilai-nilai murni dalam pekerjaan dan juga turut menyumbang ke arah kestabilan pencapaian dan matlamat institusi.

## AKAUNTABILITI DARI PERSPEKTIF ISLAM

Sebagaimana yang telah dibincangkan, akauntabiliti dari perspektif Islam adalah merujuk kepada Allah SWT dan melalui kajian terhadap faktor takut, bahagian ini akan membincangkan mengenai pengurusan motivasi pekerja melalui rasa takut kepada Allah SWT. Menurut Md. Ruhul Amin (2011), perasan takut kepada Allah SWT dirujuk sebagai takwa iaitu apabila manusia mempunyai rasa takut kepada Allah SWT sekali gus melaksanakan segala yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah SWT.

Di samping itu, dalam Islam umat manusia telah dilarang untuk mempunyai rasa takut kepada selain Allah SWT. Perkara ini dalam erti kata yang lain Islam melarang mempunyai rasa takut kepada selain Allah SWT iaitu manusia yang mana dalam konteks kajian ini merupakan pihak pengurusan. Menurut Ahzami Samiun Jazuli (2006), perasaan takut yang sebenar ataupun menjadi fitrah manusia ialah rasa takut kepada Allah SWT. Selain itu, Danial Zainal Abidin (2007) dan H. Ahmad Yani (2007) pula menegaskan konsep bahawa perasaan takut kepada Allah SWT adalah apa yang sepatutnya dirasakan oleh manusia dan perasaan ini sememangnya berbeza dengan rasa takut kepada manusia lain atau pun dalam konteks kajian ini, pihak pengurusan itu sendiri. Di samping itu, perbincangan Qadar Baksh Baloch (2008) sebelum ini ada menyatakan bahawa rasa takut kepada pihak pengurusan tidak akan kekal, namun rasa takut kepada Allah SWT tidak bersifat demikian. Hal ini dapat dibuktikan melalui sifat Allah SWT yang bersifat kekal dan pekerja yang takut kepada Allah SWT sentiasa mewujudkan Allah SWT dalam hatinya.

Selain itu, Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an mengenai perintah untuk takut kepadaNya dan larangan untuk takut kepada manusia melalui ayat-ayat yang diturunkan. Noor Hidayah Samsudin (2015) dalam kajiannya telah menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dikaitkan dengan pengurusan motivasi pekerja institusi. Beliau telah menyatakan bahawa terdapat 28 ayat al-Qur'an<sup>4</sup> mengenai rasa takut kepada Allah

---

<sup>4</sup> Ayat-ayat al-Qur'an yang dimaksudkan adalah daripada surah *al-Maidah* (5: 3, 23, 28, 44, 94), *al-Taubah* (9: 13), *Hud* (11: 78), *al-Ra'd* (13: 13), *al-Hijr* (15: 69),

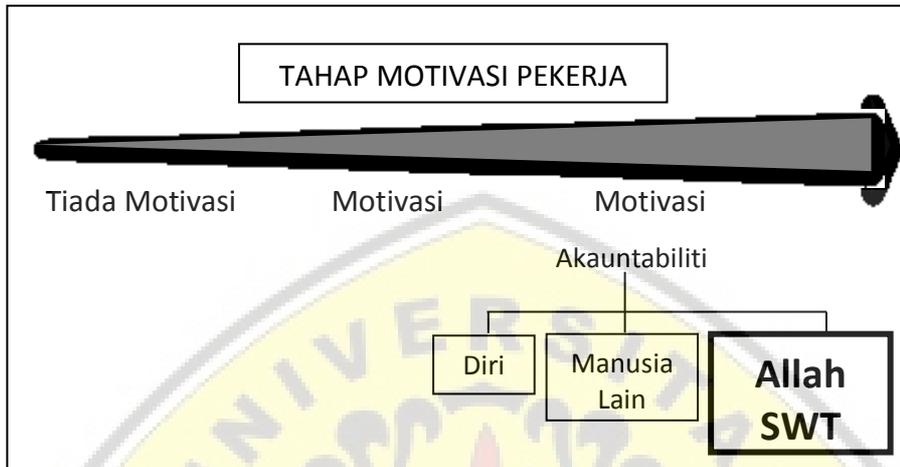
SWT yang secara jelasnya dapat dikaitkan dengan pengurusan motivasi pekerja institusi. Daripada 28 ayat al-Qur'an tersebut, terdapat lima ayat yang dijelaskan larangan Allah SWT untuk mempunyai perasaan takut kepada selainNya iaitu ayat daripada surah al-Maidah (5: 3), al-Maidah (5: 23), al-Maidah (5: 44), al-Taubah (9: 30) dan al-Nahl (16: 52).

Oleh yang demikian, melihat kepada penegasan larangan untuk takut kepada selain Allah SWT, pihak pengurusan perlu mengambil inisiatif untuk membimbing dan memotivasikan para pekerja supaya kembali kepada fitrah manusia iaitu takut kepada Allah SWT. Melalui pengurusan motivasi pekerja, pihak pengurusan perlu menerapkan kepada para supaya menjadi pekerja yang lebih bertakwa iaitu dengan menyemai perasaan takut kepada Allah SWT berserta melakukan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan Allah SWT.

Dengan mempunyai perasaan takut terhadap Allah SWT, nilai akauntabiliti menjadi lebih hakiki berbanding akauntabiliti yang bersifat sementara dan ada kelemahan seperti akauntabiliti terhadap manusia misalnya akauntabiliti terhadap pihak pengurusan atasan, pihak pengurusan tertinggi atau mentor. Akauntabiliti terhadap Allah SWT juga jelas jauh lebih hak dan hakiki berbanding terhadap diri sendiri misalnya akauntabiliti terhadap pencapaian yang disasarkan oleh diri. Nilai akauntabiliti yang lebih hakiki ini diperlukan untuk memastikan motivasi pekerja berada pada tahap tertinggi dan di atas landasan yang betul dan berkekalan berasaskan paradigma dan tasawur Islam. Hal ini boleh digambarkan menerusi Gambar Rajah Keselajaran Motivasi yang berikut ini:

---

*al-Nahl* (16: 52), *al-Nuur* (24: 52), *al-Syu'ara* (26: 108, 110, 126, 131, 144, 150, 163, 179), *al-Ahzab* (33: 39), *Faatir* (35: 28), *al-Zumar* (39: 23), *Qaaf* (50: 33), *al-Thur* (52: 26), *al-Hasyr* (59: 16, 21), *al-A'laa* (87: 10), *al-Bayyinah* (98: 8)



Gambar Rajah 1: Keseluruhan Motivasi Pekerja

Sumber: Diadaptasi daripada Swanson (2016)

## KESIMPULAN

Secara ringkasnya dapat disimpulkan bahawa perasaan takut sememangnya fitrah bagi manusia. Namun dalam konteks pengurusan motivasi pekerja institusi, pihak pengurusan dan pekerja perlu lebih jelas dan maklum mengenai perasaan takut yang wajar dimiliki. Pihak pengurusan perlu jelas bahawa, para pekerja seharusnya menghormati pihak pengurusan, bukannya takut akan mereka. Ketakutan kepada pihak pengurusan malahan boleh membawa kepada masalah-masalah lain seperti takut untuk bersuara, takut untuk bertanya soalan, bertanya arahan lanjut mahupun melaporkan masalah-masalah yang berlaku dan juga takut untuk menerima maklum balas.

Oleh yang demikian, pihak pengurusan boleh menguruskan motivasi pekerja dengan membentuk pekerja menjadi insan yang lebih bertakwa dengan sentiasa berasa takut kepada tuhan yang mencipta sekalian makhluk iaitu Allah SWT. Sebagaimana yang dibincangkan, untuk menjadi pekerja yang bertakwa, mereka perlu melakukan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan Allah SWT. Oleh yang demikian, perkara ini dapat mengelakkan para pekerja melakukan sebarang pekerjaan yang berunsur maksiat dan juga sia-sia ketika bekerja kerana perkara maksiat dan sia-sia telah dilarang oleh Allah SWT melalui surah al-Mukminun ayat 1 hingga 3 seperti di bawah:

"Sesungguhnya berjaya lah orang-orang yang beriman, iaitu mereka yang khusyuk dalam sembahyangnya; dan mereka yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang sia-sia."  
Surah al-Mukminun (23: 1-3)

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, ditafsirkan bahawa orang-orang Mukmin yang berjaya dan bahagia ialah mereka yang khusyuk dan tenang dalam solat dan juga termasuk mereka yang menjauhi perkara-perkara maksiat sama ada dari segi ucapan mahupun perbuatan yang tidak dapat memberi faedah dan manfaat. Perkara ini dapat membuktikan bahawa pekerja yang bertakwa telah berjaya menjauhi perkara yang dilarang oleh Allah SWT.

Oleh yang demikian, melihat kepada kepentingan rasa takut kepada Allah SWT dalam diri para pekerja, maka pihak pengurusan selaku pihak yang bertanggungjawab ke atas para pekerja tersebut perlu

memastikan bahawa para pekerja sentiasa dimotivasikan dengan rasa takut kepada Allah SWT berbanding rasa takut kepada manusia iaitu pihak pengurusan itu sendiri.

## BIBLIOGRAFI

- 'Abdullah bin Muhammad. (2009). *Tafsir Ibnu Katsir*. Indonesia: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ahzami Samiun Jazuli. (2006). *Kehidupan dalam pandangan al-Quran*. Depok: Gema Insani.
- Best, M. & Neuhauser. (2005). W Edwards Deming: Father of quality management, patient and composer. *Qual Saf Health Care*, 14. (310-312).
- Bivins, T. (2006). Responsibility and accountability. In Fitzpatrick, K. & Bronstein, C., *Ethics in public relations: Responsible advocacy* (19-38). SAGE Publications Inc: California.
- Danial Zainal Abidin. (2007). *Al-Quran for life excellence*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Giulioni, J. (2015). *Finding the "motive" in motivation*. Diakses daripada <http://www.juliewinklegiulioni.com/blog/leadership-matters/finding-the-motive-in-motivation/>
- H. Ahmad Yani. (2007). *Be excellent menjadi pribadi terpuji*. Depok: Gema Insani.
- Harackiewicz, J. M., Barron, K. E., Carter, S. M., Lehto, A. T., & Elliot, A. J. (1997). Predictors and consequences of achievement goals in the college classroom: Maintaining interest and making the grade. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 1284-1295.
- Jackman, J. M. & Strober, M. H. (2003). Fear of feedback. *Harvard Business Review*, 81(4).
- Lerner, J. S., Tetlock, P. E. (1999). Accounting for the effects of accountability. *Psychological Bulletin*, 125(2), 255-275. doi: 10.1037/0033-2909.125.2.255
- Md. Ruhul Amin. (2012). Motivating people in organizations : the Islamic way. In Khaliq Ahmad, Rafikul Islam and Yusof Ismail (1<sup>st</sup> ed.), *Issues*

- in Islamic Management Theories and Practices* (243-251). Batu Caves: IIUM Press.
- Metri, B. A. (2006). Total quality transportation through Deming's 14 points. *Journal of Public Transportation*, 9(4), 35-46.
- Milliken, F. J., Morrison, E. W. & Hewlin, P. F. (2003). An exploratory study of employee silence: Issues that employee don't communicate upward and why. *Journal of Management Studies*, 40 (6), 1453-1476.
- Muhammad Syafri, Ahmad Jusoh, Inda Sukati, Muhammed Fauzi Othman & Khalil Md Nor. (2015). Kesan moderator kearifan tempatan dalam mempertingkatkan prestasi pekerja di Indonesia. *Jurnal Pengurusan*, 44. 1-25.
- Noor Hidayah Samsudin (2015). *Faktor-faktor peningkatan motivasi pekerja institusi: Analisis menurut perspektif al-Qur'an*. Disertasi sarjana tidak diterbitkan, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.
- Nordberg, D. (2014), Viewpoint: Governing the governance of the governors – motivating accountability at the top of public organisations. *Evidence-based HRM: a Global Forum for Empirical Scholarship*, 2(1), 114-119. doi: 10.1108/EBHRM-08-2013-0026
- Qadar Bakhsh Baloch. (2008). Effects of job satisfaction on employees motivation and turn over intentions. *Journal of Managerial Sciences*, 2(1).
- Powell, M.E. (2016). *Accountability: The key to motivation*. Diakses daripada: <http://www.meredithelliottpowell.com/accountability-the-key-to-motivation>
- Rabideau, Scott T. (2005). *Effects of achievement motivation on behaviour*. Diakses daripada <http://www.personalityresearch.org/papers/rabideau.html>.
- Raja Roslan Raja Abdul Rahman, Abu Bakar Mohd. Yusof, Azizi Yahaya & Mohd. Salleh Hassan. (2008). Pelaksanaan komunikasi kepimpinan dalam organisasi pengamal pengurusan kualiti MSISO 9001 di Malaysia. Dalam Azizi Yahaya, Shahrin Hashim, Mohammed Najib Abd Ghafar dan Yusof Boon. *Isu-isu Kepengetuaan dan Pengurusan Sekolah* (48-66). Penerbit UTM: Johor.
- Ryan, R.M. & Deci, E.L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25 54-67.
- Swanson, M. (2016). 3 pillars of motivating your agents. Diakses daripada <http://boomtownroi.com/blog/motivating-real-estate-agents/>

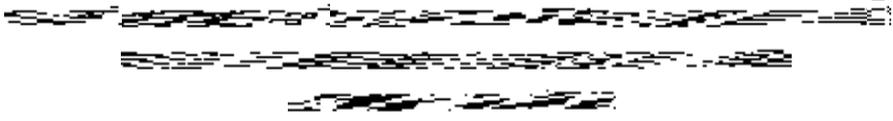
# Digital Repository Universitas Jember

✎ Noor Hidayah binti Samsudin, Fadzila Azni binti Ahmad

---

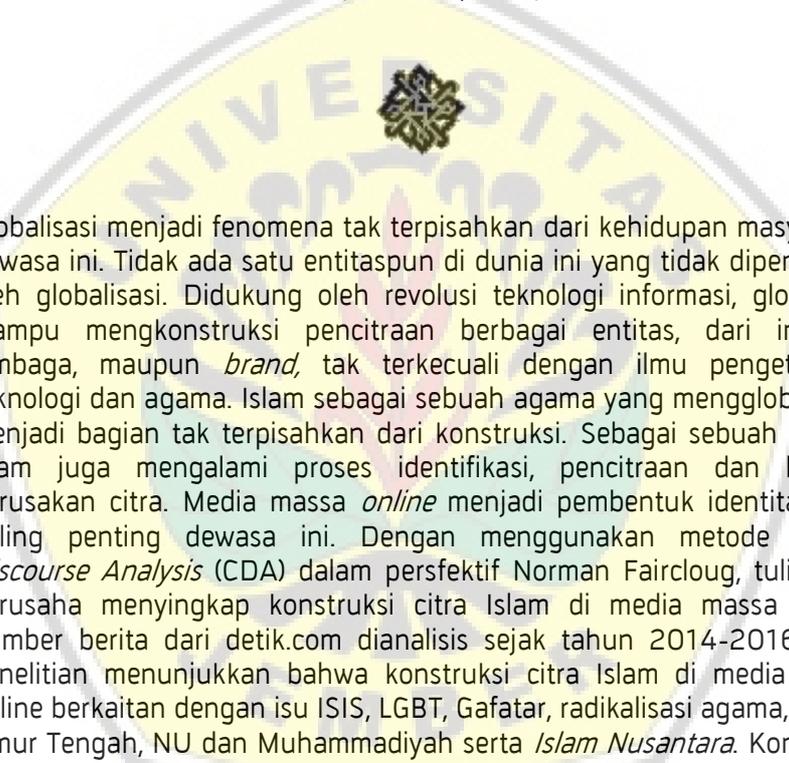
- Syed Agil Syed Omar. (1994). Konsep akauntabiliti dalam Islam. *Kertas kerja Seminar Pengurusan Abad ke 21 Peringkat Kebangsaan*. Universiti Utara Malaysia, 21-23 Ogos 1994.
- Thomas, K. W. & Velthouse, B. A. (1990). Cognitive elements of empowerment: An 'interpretive' model of intrinsic activity motivation. *Academy of Management Review*, 15. 666–681.





## Raudlatul Jannah

Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember  
[raudlatuljannah.fisip@unej.ac.id](mailto:raudlatuljannah.fisip@unej.ac.id)



Globalisasi menjadi fenomena tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dewasa ini. Tidak ada satu entitas pun di dunia ini yang tidak dipengaruhi oleh globalisasi. Didukung oleh revolusi teknologi informasi, globalisasi mampu mengkonstruksi pencitraan berbagai entitas, dari individu, lembaga, maupun *brand*, tak terkecuali dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan agama. Islam sebagai sebuah agama yang mengglobal juga menjadi bagian tak terpisahkan dari konstruksi. Sebagai sebuah entitas, Islam juga mengalami proses identifikasi, pencitraan dan bahkan perusakan citra. Media massa *online* menjadi pembentuk identitas/citra paling penting dewasa ini. Dengan menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) dalam perspektif Norman Fairclough, tulisan ini berusaha menyingkap konstruksi citra Islam di media massa *online*. Sumber berita dari detik.com dianalisis sejak tahun 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi citra Islam di media massa online berkaitan dengan isu ISIS, LGBT, Gafatar, radikalisme agama, konflik Timur Tengah, NU dan Muhammadiyah serta *Islam Nusantara*. Konstruksi berita Islam yang selalu dikaitkan dengan isu-isu tersebut akhirnya membentuk citra Islam yang menolak ISIS, LGBT, Gafatar, negara Islam sering terlibat konflik serta *Islam Nusantara* yang berbeda dengan *Islam Timur Tengah*, Islam Indonesia yang ramah budaya, Islam yang toleran dan sebaliknya Islam Timur Tengah sebagai Islam yang radikal, penuh kekerasan dan konflik.

**Keywords:** *citra Islam, media, globalisasi, CDA, konstruksi berita*

## Islam Hari ini: Islam, Media dan Globalisasi

Secara prinsip, globalisasi merupakan sebuah proses 'penyatuan' dunia, yang secara perlahan, tetapi pasti mulai menghilangkan sekat-sekat negara dan bangsa. Proses penyatuan ini melibatkan manusia, informasi, perdagangan, dan modal. Derasnya arus informasi yang masuk lintas benua telah menghilangkan halangan-halangan yang diakibatkan oleh batas-batas dimensi ruang dan waktu. Oleh karenanya, suatu peristiwa yang terjadi di belahan bumi akan segera bisa diketahui di belahan bumi lainnya<sup>1</sup>.

Globalisasi sebagai sebuah fenomena masyarakat dunia yang tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat negara, dan teknologi informasi hari ini memungkinkan tersebarnya informasi secara massif dan sporadis. Kejadian di belahan benua yang lain hanya dalam hitungan detik telah sampai beritanya di tangan kita. Hampir tidak ada informasi/berita yang tidak dapat ditelusuri, melalui media *online*. Globalisasi dan teknologi informasi menjadi dua mata uang yang saling kait mengait dan tak dapat dipisahkan.

Globalisasi hari ini juga dicirikan dengan maraknya pencitraan dari berbagai entitas, dari individu, lembaga, maupun *brand* dari produk, tak terkecuali dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan agama. Islam sebagai sebuah agama yang mengglobal juga menjadi bagian tak terpisahkan dari globalisasi. Sebagai sebuah entitas Islam juga mengalami proses identifikasi, pencitraan dan perusakan citra. Pengertian Islam menurut bahasa dengan pengertian menurut istilah, yaitu hanya dengan kepatuhan dan ketaatan kepada kehendak Allah dan tunduk kepada hukum dan aturan-Nya. Seseorang dapat mencapai kedamaian yang sesungguhnya dan memperoleh kesucian yang abadi<sup>2</sup>.

Sebagai satu-satunya agama Allah, Islam merupakan *manhaj al-hayat* atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Memahami Islam sebagai *way of life* harus terkait satu bagian dengan bagian lainnya. Sebagai satu tata nilai, Islam tidaklah hanya sebagai landasan etis dan moral saja, tetapi ajarannya sangat bersifat operasional dan aplikatif dalam segala segi kehidupan manusia. Ketinggian karakteristik al-Qur'an, yang merupakan sumber nilai utama dari nilai dan

---

<sup>1</sup> Khusnul Khotimah. 2009. **Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam dalam KOMUNIKA** ISSN: 1978-1261. Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009 pp.114-132

<sup>2</sup> *ibid*

norma ajaran Islam karena bisa dipraktikkan dalam kehidupan. Ia tidak berisikan tumpukan teori yang memadati pikiran belaka. Ajaran Islam bukan saja mendorong umatnya untuk senantiasa mencari dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong untuk mengamalkan ilmu itu di tengah-tengah kehidupan<sup>3</sup>.

Kaitan antara Islam dan globalisasi dalam aspek identitas, dimana identitas Islam sangat dipengaruhi oleh wacana yang muncul di media massa hari ini. Islam menjadi berita, dikonstruksi dan sekaligus dirusak citranya. Media massa *online* pun hari ini mau tidak mau berkejaran dengan waktu dan bekerja tanpa batasan ruang. Menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat hari ini. Bahkan hari ini media massa *online* menjadi representasi realitas yang terjadi di luar sana.

Mendiskusikan Islam dan globalisasi sama halnya dengan mendiskusikan *Barat* dan *Timur*. Islam mewakili *Timur*, datang dari *Timur* dan memiliki nilai-nilai "*Timur*", sedangkan globalisasi datang dari *Barat* dan mewakili nilai-nilai dari *Barat*. Dalam proses globalisasi ini nilai *Timur* dan *Barat* bertemu. Menjadi menarik kemudian, siapakah yang lebih dominan, *Timur*? Atau *Barat*?, Jika melihat pada fenomena agama, ilmu pengetahuan, seni, budaya, teknologi, media, tentu bisa dipastikan globalisasi didesain oleh Barat. Globalisasi ditentukan oleh yang terkuat dan di dunia ini *Barat*lah yang terkuat. Apalagi jika kita kaitkan globalisasi, media massa dan Islam. Globalisasi memberi pengaruh terhadap Islam dan media. Namun kaitan ketiganya menjadi sebuah fenomena yang menarik, dimana media massa yang seharusnya netral, berimbang dan obyektif hanya sebuah mitos, media tetap dikendalikan oleh Barat, dan ketika media mengkonstruksi citra Islam tentu, konstruksi yang diciptakan sesuai dengan keinginan *Barat*. Riset ini fokus pada konstruksi citra Islam di media massa, khususnya media massa *online*.

Islam di Indonesia sering digambarkan oleh media sebagai Islam yang khas, Islam Nusantara, Islam yang damai, Islam yang *rahmatan lil alamin*, berbeda dan dibedakan dengan Islam di Timur Tengah, Islam yang radikal, Islam yang ekstrimis. Konstruksi citra ini terlihat terus-menerus dikonstruksi oleh pemberitaan media untuk menangkal terorisme, meski berkali-kali dikatakan bahwa terorisme bukan Islam namun kemunculan Islam dan terorisme yang bersamaan dalam setiap pemberitaan seakan-akan mengkonstruksi ingatan bahwa Islam identik dengan terorisme. Tujuan dari Tulisan ini adalah untuk mengetahui konstruksi citra Islam di Media Massa online dalam kaitannya dengan globalisasi.

---

<sup>3</sup> *ibid*

## Tinjauan Teori: Media dan Berita

Paradigma kritis mempunyai pandangan yang berbeda dengan paradigma pluralis baik terhadap berita, produksi berita, kedudukan wartawan maupun dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma pluralis percaya bahwa wartawan dan media adalah entitas yang otonom dan berita yang dihasilkan merupakan gambaran yang terjadi di lapangan. Sedangkan paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya berpengaruh dalam pembuatan berita, berita yang tampil bukan lagi realitas yang sesungguhnya tapi hasil konstruksi media. Eriyanto (2003:32-46) membedakan kedua paradigma tersebut dalam melihat fakta, posisi media, posisi wartawan dan hasil liputan.

### Fakta

Bagi kaum kritis realitas merupakan kenyataan semu yang telah terbentuk oleh proses kekuatan sosial, politik dan ekonomi sehingga tidak mungkin ada realitas yang sesungguhnya. Sementara kaum pluralis berpandangan bahwa berita adalah cerminan realitas atau *mirror of reality*. Pandangan ini ditolak oleh kaum kritis karena menurut pandangan paradigma ini berita adalah hasil pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat serta pandangan dan ideologi wartawan dan media itu sendiri. Ditambahkan menurut pandangan kaum ini realitas yang telah tersaji di depan wartawan adalah realitas yang telah terdistorsi sehingga realitas yang ada bukan lagi realitas yang alami namun telah melalui pemaknaan kelompok yang dominan.

### Posisi Media

Kaum pluralis memandang media sebagai sarana yang bebas dan netral tempat semua kelompok masyarakat saling berdiskusi yang tidak dominan. Sementara kaum kritis memandang posisi media sebaliknya, media bukan hanya alat kelompok dominan tetapi juga memproduksi ideologi dominan. Media membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain dan membentuk konsensus antar anggota komunitas. Lewat medialah ideologi dominan apa yang baik dan apa yang buruk dimapankan.<sup>4</sup> Letak terpenting memahami media dalam paradigma ini ada pada bagaimana media melakukan politik pemaknaan.

---

<sup>4</sup> Lebih lengkap baca David Barrat, *Media Sociology*, London and New York, Routledge, 1994 halaman 51-52

Menurut Stuart Hall dalam Eriyanto (2003:37) makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi pada praktek pemaknaan. Makna adalah suatu proses sosial dan media massa pada dasarnya tidak mereproduksi melainkan menentukan realitas melalui kata-kata yang terpilih. Dalam pemaknaan inilah terjadi pertarungan antar kelompok yang satu dengan yang lain untuk saling unggul dan meminggirkan kelompok yang lain.

Pada akhirnya yang menjadi persoalan adalah siapa yang memegang kendali lalu lintas pertukaran dan produksi makna. Siapa yang mendefinisikan makna dan siapa yang menjadi obyek pendefinisian. Dari sini tentu saja kelompok yang memiliki akses lebih banyak pada media akan lebih sering menjadi pendefinisian makna dan sebaliknya kelompok yang hampir tidak memiliki akses pada media seringkali hanya menjadi korban pendefinisian media atas peristiwa.

## **Bahasa dan Konstruksi Realitas**

Konstruksi realitas secara sederhana dapat dipahami sebagai proses atau kegiatan menceritakan peristiwa, seseorang atau benda kepada khalayak. Laporan tentang Islam Timur Tengah yang sedang berkonflik menjadi konstruksi berita. Semua kejadian yang terangkum dalam satu cerita dan disampaikan lewat bahasa pada akhirnya memiliki makna tersendiri, hal inilah yang kemudian disebut sebagai konstruksi realitas. Begitu penting fungsi bahasa dalam mengkonstruksi realitas sehingga bahasa menjadi unsur utama<sup>5</sup>.

Sebagaimana dikatakan diawal bahwa media massa memiliki beberapa kelebihan sebagai saluran komunikasi massa. Diantaranya adalah peningkatan status, pemberian identitas dan penyebaran informasi terutama bagi kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Cara media mengkonstruksi realitas dapat berupa pemberian citra (imej) tertentu pada

---

<sup>5</sup> Teori tentang konstruksi realitas dengan bahasa sebagai instrumennya dibahas Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES 1990. Mereka mengatakan proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan obyektivikasi terhadap suatu kenyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu obyek. Selanjutnya hasil dari proses pemaknaan melalui persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri seorang konstrukstur. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu obyek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses perenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat membuat pernyataan tersebut tiada lain adalah kata-kata atau konsep atau bahasa.

sebuah kelompok sosial. Di sinilah fungsi bahasa menjadi sangat penting sebagai instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. sehingga tidak mungkin ada ilmu pengetahuan jika tidak ada bahasa. Bahkan seluruh isi media adalah bahasa, baik verbal maupun nonverbal.

Media massa memakai bahasa bukan hanya sebagai alat untuk menggambarkan realitas namun lebih daripada itu untuk menentukan citra mengenai suatu realitas yang akan muncul dibenak khalayak. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa.<sup>6</sup>

Pada dasarnya ketika seseorang bercerita esensi yang ingin disampaikan adalah makna. Makna itulah yang kita tangkap dan membentuk citra atau kesan terhadap cerita yang disampaikan. Penggunaan bahasa tertentu dengan demikian berimplikasi terhadap bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya (Hamad, 2004:13). Sehingga pemilihan kata, penggunaan struktur bahasa tertentu dan cara penyajian suatu realitas berpengaruh terhadap konstruksi realitas dan makna yang muncul. Sehingga bahasa mampu menciptakan realitas.

Hal ini dipertegas oleh Cristian and Cristian (dalam Hamad, 2004:13). Menurut mereka hubungan bahasa, realitas dan budaya tidak dapat terpisahkan. Betapa berpengaruhnya bahasa sehingga mampu menciptakan realitas. Bahasa berpengaruh pada budaya dan pada realitas itu sendiri.

### Metodologi: *Critical Discourse Analysis*

Dalam tulisan ini digunakan analisis wacana kritis/*Critical Discourse Analysis* (CDA). Analisis wacana kritis yang dipakai dalam penelitian ini adalah model analisis wacana Norman Fairclough. Dalam model ini Fairclough mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu *teks* (dimensi mikro), *discourse*

---

<sup>6</sup> Lebih lengkap baca DeFleur, Melvin and Sandra Ball-Rokeach, *Theories of Mass Communication* (New York, London: Logman, 1989)

*practice* (dimensi meso) dan *sociocultural practice* (dimensi makro). Namun yang akan dianalisis dalam tulisan ini hanyalah analisis teks saja.

**Tabel 3.1 Tiga Unsur Analisis pada Level Teks**

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

(Sumber: Eriyanto, 2003:289)

Dalam tulisan ini kerangka teori dipakai guna memahami realitas sosial. Konsep-konsep tersebut tidak untuk diuji namun dipakai hanya untuk menjelaskan fenomena Islam dan media. Di awal telah ditekankan bahwa penelitian ini ada dalam paradigma kritis. Maka Sebagaimana semua teori yang berada di bawah paradigma kritis akan selalu merasa harus "membongkar" kemapanan penjelasan teori-teori sosial lain (terutama perspektif empiris). Hal ini karena perspektif kritis berpandangan perlu menyelidiki kondisi-kondisi sosial untuk mengungkap berbagai aturan yang merugikan, yang biasanya tersembunyi di balik peristiwa-peristiwa tertentu. Perspektif teori kritis berusaha untuk mengungkap apa yang berada di balik realitas yang tampak. Sehingga perhatiannya bukan pada apa yang sedang terjadi tapi pada apa yang seharusnya terjadi. Dalam hal ini media cetak yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah portal berita *detik.com*. Pemilihan ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, media massa *online detik.com* hari ini paling banyak diakses oleh netizen. Kedua, media massa online memiliki arsip berita yang tersedia, sehingga untuk kebutuhan pencarian sumber data dapat terpenuhi. Ketiga, media massa *online* memiliki tingkat intensitas dan frekwensi berita tertinggi karena media massa online dapat berubah dalam hitungan detik.

Berdasarkan pertimbangan peneliti, maka penelitian ini menganalisis berita dengan kata kunci Islam dan Globalisasi. Dimulai dari tahun 2014-2016 yang tersimpan di arsip berita *detik.com/news*. Dengan

*keyword* pencarian Islam dan Globalisasi ternyata hanya sejumlah 15 berita yang ditemukan dan sebanyak 7 berita yang dianalisis oleh penulis dengan memperhatikan kecukupan data dalam setiap pemberitaan dengan kata kunci tersebut.

## KONSTRUKSI CITRA ISLAM DI MEDIA ONLINE

### Islam sebagai Agama yang menolak ISIS, LGBT dan Gafatar

Dalam berita dengan judul "*Menag: Majelis Taklim Jadi Magnet Agar Remaja Jauh dari LGBT dan Gafatar*" yang *publish* pada Sabtu 20 Feb 2016, 22:29 WIB/ detikNews. Disebutkan bahwa Menag Lukman Hakim dan pengusaha Sandiaga Uno malam ini menghadiri peringatan maulid Majelis Taklim Nurul Mustofa ke-20 dan Al Habib Hasan bin Assegaf ke-30 di Rawamangun, Jakarta Timur. Dalam tulisan itu disebutkan bahwa Menteri Agama RI Lukman Hakim menghimbau para peserta pengajian untuk turut serta menjaga generasi muda Islam dari paham LGBT, ISIS serta Gafatar.

#### **Menag: Majelis Taklim Jadi Magnet Agar Remaja Jauh dari LGBT dan Gafatar**

**Jakarta** - Menag Lukman Hakim dan pengusaha Sandiaga Uno malam ini menghadiri peringatan maulid Majelis Taklim Nurul Mustofa ke-20 dan Al Habib Hasan bin Assegaf ke-30 di Rawamangun, Jaktim. Dalam kesempatan ini, Lukman meminta agar peranan **majelis taklim di seluruh Indonesia bisa ditingkatkan**.

"Saya ingin titipkan pesan kepada seluruh **umat muslim**, bahwa **generasi muda** hadapi **tantangan luar biasa**. Al Quran telah memberi peringatan dan nasihat sesungguhnya. Di sini perlunya majelis taklim bisa lebih terakomodasi," ujar Lukman di GPR Rawamangun, Jakarta Timur, Sabtu (20/2/2016). Politisi PPP ini juga meminta agar majelis taklim bisa menjadi magnet bagi anak muda.

Hal tersebut diharapkan bisa menjadi pedoman bagi para remaja dalam menghadapi era globalisasi. Dia berpesan agar para remaja berhati-hati dengan maraknya fenomena sosial yang akhir-akhir ini marak terjadi. Beberapa diantaranya, **melencengnya pemahaman agama Islam seperti yang terjadi dalam Gafatar dan ISIS serta fenomena Lesbian, Guy, Bisexual and Transgender (LGBT)**.

"Sekarang kita melihat ada paham-paham tertentu yang harus kita waspadai, seperti orang menyebarkan **ajaran yang bertolak belakang dengan ajaran Islam semisal ISIS dan Gafatar**. LGBT juga harus kita waspadai," sambungnya. Menyikapi ini, Lukman berharap seluruh **majelis taklim** di Indonesia bisa melindungi **generasi muda**. Metode dakwah pun diharapkan bisa disesuaikan dengan **perkembangan teknologi** yang kini sangat akrab dengan para remaja. "Majelis taklim memberi perhatian yang cukup besar pada generasi muda. Dunia sosmed itu sudah melekat pada setiap diri anak muda, maka metode dakwah harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Saya yakin Nurul Mustofa mampu mengantisipasi ini semua dan mudah-mudahan bisa ditularkan ke majelis taklim lain," tutup Lukman.

Usai memberikan sambutan sebagai bentuk rasa syukur, Habib Hasan pun memotong nasi tumpeng dengan diiringi bacaan salawat. Lukman meninggalkan lokasi acara terlebih dulu sekitar pukul 21.30 WIB, sementara perayaan milad masih berlangsung dengan diikuti ratusan orang. (**aws/dhn**)

Dalam konstruksi berita yang disampaikan oleh detiknews.com ini terdapat beberapa teks yang secara khusus merepresentasi Islam. Sebagaimana Tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1. Representasi Teks Tentang Islam**

Teks-Teks Yang Memperkuat Citra Positif Islam	
Peringatan Maulid	Alquran
Majelis taklim	Peringatan dan nasehat
Seluruh umat muslim	Pemahaman agama
syukur	Bacaan sholawat

Dalam teks tersebut terlihat bahwa Islam dikonstruksi dengan frase-frase yang sangat khas. Misalnya penyebutan peringatan hari kelahiran majelis taklim Nurul Mustofa dengan menggunakan diksi peringatan maulid. Penyebutan majelis taklim, rasa syukur, Pemahaman agama membuat citra Islam semakin positif. Namun yang menarik dalam teks berikutnya detiknews.com menyebutkan beberapa teks yang sengaja dipertentangkan dengan Islam.

**Tabel 4.2 Representasi Teks Bukan Tentang Islam**

Teks-teks yang tidak berkaitan dengan Islam namun disandingkan	
tantangan luar biasa	ISIS
globalisasi	LGBT
fenomena sosial	Generasi muda
Gafatar	waspada

Teks yang kemudian disandingkan dengan Islam adalah tentang Tantangan zaman, globalisasi, fenomena sosial yang marak, ISIS, LGBT, Gafatar, tentang generasi muda, serta penggunaan kata waspada. Ketika teks-teks ini disandingkan dengan konstruksi Islam, maka terlihat seakan-akan Islam menentang/bertentangan dengan teks-teks ini. Namun dengan seringnya media menghubungkan-hubungkan Islam dengan ISIS, LGBT, Gafatar, secara tidak langsung Islam menjadi identik dengan teks-teks tersebut.

Terdapat tiga hal yang menarik dari konstruksi berita ini, pertama adalah kecenderungan media menghubungkan Islam dengan fenomena LGBT, ISIS dan Gafatar terlihat dari kutipan di bawah ini, dimana detiknews.com sengaja mengutip pidato sambutan menteri agama RI hanya pada hanya kalimat di bawah ini,

"Sekarang kita melihat ada paham-paham tertentu yang harus kita waspadai, seperti orang menyebarkan **ajaran yang bertolak belakang dengan ajaran Islam semisal ISIS dan Gafatar**. LGBT juga harus kita waspadai,"

Kedua, dalam teks berita ini terlihat bahwa Islam dipertentangkan dengan globalisasi. Globalisasi dianggap sebagai fenomena yang mengancam keutuhan nilai-nilai Islam. Globalisasi dianggap sebagai proses yang harus diwaspadai khususnya oleh generasi muda. Sebagaimana dalam teks di bawah ini.

"Politisi PPP ini juga meminta agar **majelis taklim** bisa menjadi magnet bagi anak muda. Hal tersebut diharapkan bisa menjadi pedoman bagi para remaja dalam **menghadapi era globalisasi**. Dia berpesan agar **para remaja berhati-hati dengan maraknya fenomena sosial** yang akhir-akhir ini marak terjadi."

Ketiga, mengenai media dan teknologi informasi yang disebutkan sebagai hal yang tidak dapat ditinggalkan di era saat ini. Sebagaimana kutipan di bawah ini,

"Metode dakwah pun diharapkan bisa disesuaikan dengan **perkembangan teknologi** yang kini sangat akrab dengan **para remaja**. "Majelis taklim memberi perhatian yang cukup besar pada generasi muda. **Dunia sosmed** itu sudah melekat pada setiap diri anak muda, maka **metode dakwah harus disesuaikan dengan perkembangan zaman**."

Dengan demikian kaitan antara Islam dan globalisasi dalam konstruksi media ini menjadi ambivalen, di satu sisi globalisasi dianggap sebagai sesuatu yang perlu diwaspadai namun disisi lain metode dakwa Islam seharusnya mengikuti perkembangan zaman dalam hal ini media sosial dan perkembangan teknologi.

Relasi dalam teks, menjelaskan beberapa pihak, antara lain, menteri agama RI sebagai perwakilan Negara, Majelis Taklim Nurul Mustofa dan generasi muda/masyarakat/khalayak. Dalam teks ini menunjukkan kepedulian negara yang diwakili oleh menteri agama terhadap isu ISIS, Gafatar dan LGBT. Jika ditelisik lebih jauh mengenai perkembangan wacana LGBT, ISIS dan Gafatar, kenyataannya Negara tidak mengaturnya secara formal. Bentuk kewaspadaan yang disampaikan hanya berupa himbauan. Kaitannya dengan identifikasi teks berita seperti ini masih diidentifikasi pada citra positif Islam hal ini ditunjukkan dengan sumber

pengutipan hanya sumber dari Menteri Agama RI, namun secara umum teks berita ini hanya tentang seruan waspada ISIS, LGBT dan Gafatar. Dengan kata lain meskipun dipertentangkan dengan Islam namun teks berita ini telah mengkonstruksi kaitan antara ISLAM, ISIS, LGBT dan Gafatar. Dengan kata lain gambaran makna yang bisa ditangkap adalah Islam identik dengan isu ISIS, LGBT dan Gafatar.

Dalam berita yang lain juga disebutkan sebagaimana gambar di bawah ini.

## **Waspada Gerakan ISIS, Gus Mus: NU dan Muhammadiyah Tetap Perkuat Diri**

Rabu 18 Nov 2015, 14:51 WIBRois Jajeli - detikNews

**Surabaya** - Tokoh NU KH Mustofa Bisri (Gus Mus) meminta semua elemen masyarakat Indonesia mewaspadaai gerakan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Menurutnya, yang mendukung ISIS adalah orang yang tidak mengerti Islam. Dan diharapkan NU dan Muhammadiyah menjadi benteng negara kesatuan Republik Indonesia (NKlau kita tidak waspada, bisa saja (ISIS masuk ke Indonesia). Pemerintah maupun masyarakat kita harus waspada," kata Gus Mus saat menjadi pembicara di sela acara launching Institute for Nusantara Studies (INNUS) di aula kampus Faklutas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, Rabu (18/11/2015).

Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang mengatakan, selama ini terorisme juga diwaspadai bersama-sama baik oleh pemerintah maupun masyarakat. "Apalagi orang sudah tahu bahwa nggak bisa mbelani (membela) ISIS kecuali orang yang tidak mengerti agama, tidak mengerti Islam. Kita tahu persisi bahwa ISIS itu bukan Islam," tuturnya. Di era globalisasi, gerakan radikalisme bisa mempengaruhi masyarakat melalui informasi teknologi (IT), karena mereka tidak bisa mempengaruhi ke masyarakat hingga ke tingkat desa."Justru kemampuan (IT) mereka hanya di sana. Yang lain tidak bisa. Di bawah nggak bisa, nggak bisa ngomong ke wong ndeso dan nggak ada yang mudeng. Tapi nggak perlu, anak-anak kita sekarang juga sudah internetan," tuturnya.Gus Mus yang pernah menjadi Rois Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menambahkan, teknologi informasi tidak bisa dibendung. Hanya pada diri masing-masing yang bisa mem-filter-nya."IT difilter itu sulit. Kemenkominfo saja ndak bisa. Yang bisa memfilter itu dirinya sendiri," terangnya.Dalam kesempatan tersebut, Gus Mus menilai bahwa peran organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah adalah benteng negara kesatuan Republik Indonesia.

"NU dan Muhammadiyah itu benteng NKRI. Makanya banyak yang mengadudomba NU dan Muhammadiyah. Boleh dibilang NU dan Muhammadiyah adalah kekuatan Indonesia," jelasnya.

Gus Mus berharap, NU dan Muhammadiyah tetap memperkuat dirinya masing-masing demi menjaga keutuhan NKRI."Tetap memperkuat dirinya masing-masing sudah cukup. Selama ini peradaban Islam di nusantara adalah NU dan Muhammadiyah. Kalau mereka tetap memperkuat dirinya, memperkuat tentang hadharah peradaban Islam di nusantara," paparnya."Kalau mereka melemah dan terpengaruh juga dengan yang lain, maka itu yang mengkhawatirkan," tandasnya.**(roi/fat)**

## ✍️ Raudlatul Jannah

---

Terdapat beberapa hal yang menarik dari teks berita di atas adalah, pertama, NU dan Muhammadiyah menjadi representasi Islam Indonesia yang berbeda dengan Islam yang bukan Indonesia. Kedua, dalam teks disebutkan bahwa ISIS bukan Islam dan orang yang mendukung ISIS berarti tidak mengerti/memahami Islam. Ketiga, NU dan Muhammadiyah menjadi benteng Negara untuk menangkal ISIS. Keempat, kaitannya dengan Islam dan Globalisasi hampir sama dengan teks berita di sebelumnya bahwa globalisasi dilihat sebagaipedang bermata dua, di satu sisi harus diwaspadai keberadaannya, di sisi lain menjadi bagian tak terelakkan dari kehidupan masyarakat saat ini. Sebagaimana dalam kutipan potongan berita di bawah ini

"Di era globalisasi, gerakan radikalisme bisa mempengaruhi masyarakat melalui informasi teknologi (IT), karena mereka tidak bisa mempengaruhi ke masyarakat hingga ke tingkat desa."Justru kemampuan (IT) mereka hanya di sana. Yang lain tidak bisa. Di bawah nggak bisa, nggak bisa ngomong ke wong ndeso dan nggak ada yang mudeng. Tapi nggak perlu, anak-anak kita sekarang juga sudah internetan," tuturnya.Gus Mus yang pernah menjadi Rois Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menambahkan, teknologi informasi tidak bisa dibendung. Hanya pada diri masing-masing yang bisa memfilter-nya."IT difilter itu sulit. Kemenkominfo saja ndak bisa. Yang bisa memfilter itu dirinya sendiri."

Bandingkan pada teks berita berikutnya, sebagaimana gambar di bawah ini.

**Ceramah di Jepang, Din Syamsuddin Bicara Soal ISIS dan Radikalisasi Agama**

Kamis 05 Nov 2015, 11:15 WIB

Ahmad Toriq – detikNews

**Jakarta** - Pada akhir kunjungan di Jepang, Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin berceramah di Markas Sasakawa Peace Foundation, Tokyo, (4/11). Ceramah dihadiri seratus tokoh dari berbagai kalangan, baik tokoh agama, akademisi, mahasiswa, profesional, pengusaha, dan umum. Ikut hadir mendengarkan ceramah Din Syamsuddin adalah Prof Nakamura dan isteri, Prof Hisae Nakanishi dari Doshisa University, Prof Khalid Higuchi, mantan Presiden Japanese Muslim Association, sejumlah peminat dan pengamat tentang Indonesia, dan para pejabat Sasakawa Peace Foundation seperti Dr Chano dan Dr Akiko Horiba.

Dalam ceramah bertajuk "Masalah, Tantangan dan Masa Depan Islam di Indonesia" itu, Din menjelaskan bahwa Islam di Indonesia memiliki watak berbeda dengan Islam di negeri-negeri lain, termasuk Timur Tengah, disebabkan oleh modus masuknya Islam secara damai dan latar sosial-budaya masyarakat Indonesia yang cinta damai. Sebagai akibatnya, Islam di Indonesia berwatak damai, moderat, inklusif, toleran, dan anti-kekerasan. Watak ini dianut oleh mayoritas mutlak umat Islam Indonesia dan telah berlangsung berabad lamanya. Maka hampir dapat dikatakan, sejak dulu tidak ada ketegangan dan pertentangan serius antara Muslim dan non-Muslim, dan juga antara sesama Muslim. Indonesia sejak lama dikenal sebagai model kerukunan hidup, baik antarumat beragama maupun intraumat satu agama. Namun akhir-akhir ini, suasana demikian sedikit berubah dengan adanya ketegangan bahkan konflik antarkelompok umat beragama, khususnya antara kelompok Muslim dan Kristiani, seperti terjadi terakhir di Tolikara, Singkil, dan Manokwari. Hal ini, menurut Din, disebabkan oleh bergesernya tata nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia sejalan dengan modernisasi, globalisasi, dan liberalisasi yang melanda Indonesia sejak satu dua dasawarsa terakhir. Dalam kaitan ini, menurut Din, **radikalisme** keagamaan yang muncul di Indonesia didorong oleh faktor keagamaan dan faktor-faktor non agama. Faktor yang pertama mengambil bentuk pemahaman yang salah akibat **penafsiran sempit teks-teks Kitab Suci** dengan mengabaikan misi utama Islam untuk kerahmatan dan kesemestaan. Faktor yang kedua berupa ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang sering menjadi faktor picu **kekerasan dan sikap radikal** dan agama menjadi faktor pembenar sikap tersebut. Ceramah Din mendapat sambutan antusias audiens dengan banyaknya pertanyaan. Terhadap pertanyaan tentang ISIS, Din menegaskan bahwa ideologi dan perilaku ISIS tidak sesuai dengan **nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang dan perdamaian. ISIS bukan gerakan Islam tapi gerakan politik yang menyalahgunakan Islam untuk tujuan politik.**

Din Syamsuddin yang adalah Ketua Dewan Pertimbangan MUI ini berkunjung ke Jepang selama delapan hari atas undangan Sasakawa Peace Foundation, sebuah yayasan Jepang yang terkenal di mancanegara dan aktif mendorong perdamaian di dunia. SPF mulai tahun lalu mengundang tokoh-tokoh dari luar Jepang dalam program kunjungan Asia's Opinion Leaders. Tahun lalu diundang mantan Sekjen ASEAN Dr Surin Pitsuwan dari Thailand, dan tahun ini tokoh Muslim Indonesia Din Syamsuddin. Dalam kunjungannya ke Jepang kali ini, Din Syamsuddin yang juga Presiden Asian Conference of Religions for Peace (ACRP) yang berpusat di Tokyo, mengunjungi Hiroshima, Miyajima, Kurainiki, Kyoto, Kobe, dan Tokyo. Di Hiroshima Din berkesempatan meletakkan karangan bunga di Peace Memorial Park, sedangkan di Kyoto mengunjungi beberapa pusat Agama Shinto dan Agama Budha. Di Kobe dan Tokyo, Din juga berkunjung ke Jami Mosque (masjid), serta berdialog dengan para tokoh agama dan politik Jepang. Dari kunjungannya tersebut, Din yang juga pendiri dan ketua lembaga perdamaian Centre for Dialogue and Cooperation among Civilisations (CDCC) ini mengagumi masyarakat Jepang yang dinilainya mengamalkan nilai-nilai Islam seperti kebersihan, kejujuran, kedisiplinan, penghargaan akan waktu, dan kerja keras. Menurut Din, nilai-nilai tersebut justru sering tidak nyata dalam perilaku sebagian umat Islam di negara-negara Muslim. "Ceramah dan dialog Din Syamsuddin di Jepang ini sedikit banyak dapat mengisi kekosongan pemahaman masyarakat Jepang selama ini tentang Islam di Indonesia," ujar Direktur Eksekutif CDCC Alpha Amirrahman. (tor/dra)

Bandingkan dengan teks berita di bawah ini,

## **Menag Ajak Umat Muslim Tangkal Penyebaran ISIS di Indonesia**

Jumat 01 Aug 2014, 15:12 WIB

**Jakarta** - Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengajak **umat muslim di Indonesia** untuk mencegah penyebaran pengaruh ISIS. Organisasi tersebut harus dilawan karena bertentangan dengan Pancasila."ISIS itu suatu organisasi pergerakan yang **berpaham radikal**, yang **gunakan kekerasan** demi memperjuangkan apa yang diyakini. Mereka ingin perjuangankan negara Islam di Irak dan Suriah. Umat Islam Indonesia tak perlu terpengaruh dan ikut-ikutan," kata Lukman dalam keterangan tertulis, Jumat (1/8/2014). Menurut politisi PPP ini, ISIS bertentangan dengan Pancasila karena menganggap ideologi tersebut sebagai berhala. Hal tersebut sudah kelewat batas dan harus ditindak oleh aparat hukum. Karena itu, Lukman mengimbau pada umat muslim agar benar-benar mawas diri terhadap ajaran tersebut.

Menurutnya, dakwah Islam itu mengajak dan merangkul semua kalangan dengan cara-cara yang baik dan penuh hikmah, bukan dengan menebar **ketakutan dan kekerasan**. "Saya berharap dalam memanfaatkan momentum Idul Fitri ini, setiap ormas Islam dengan bimbingan dan arahan ulamanya masing-masing mampu lebih mengintensifkan **ajaran Islam yang rahmatan lil alamin**, yang menebarkan kemaslahatan bagi sesama dalam bingkai keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia," tegasnya. "**Di era globalisasi ini, kita harus mampu memperkuat diri sendiri guna menangkal anasir yang bisa mengusik keutuhan kita sebagai sesama umat beragama, berbangsa, dan bernegara,**" pesan Lukman.

(mad/mok)

Berdasarkan pada teks-teks berita di atas dengan tema yang sama yakni mengenai Islam dan ISIS. Terdapat pola yang sama dalam mengkonstruksi berita antara lain.

1. Teks yang ditampilkan selalu tidak terlepas dari kata atau frase yakni Islam, Radikal, kekerasan, ketakutan, pemahaman yang sempit, penyelewengan agama.
2. Islam Indonesia digambarkan berbeda dengan Islam Timur Tengah yang radikal dan penuh kekerasan. Islam Indonesia adalah Islam yang cinta damai dan rahmatan Lil alamin.
3. Relasi yang selalu dimunculkan adalah relasi Islam Indonesia dan Islam yang Timur Tengah.
4. Identifikasi teks lebih banyak kepada Islam Indonesia. Hal ini dikuatkan dengan semua sumber berita selalu menguatkan pandangan bahwa citra Islam Indonesia sebagai Islam yang toleran, dan rahmatan lil alamin.

5. Kaitannya dengan globalisasi Islam selalu vis a vis dengan globalisasi. Globalisasi dianggap sebagai musuh yang harus diwaspadai bersama oleh seluruh umat Islam di dunia.
6. Media dan teknologi informasi (media sosial) sebagai pedang bermata dua, di satu sisi diharapkan menjadi media dakwah yang efektif bagi generasi muda namun di sisi lain media sosial dianggap sebagai saluran penyebaran faham-faham radikal seperti ISIS, dan gafatar.

## Negara Islam Sering Terlibat Konflik

Dalam berita yang berjudul "Ketum PBNU Harap Iran dan Arab Saudi Kendalikan Diri yang dipublish Senin 04 Jan 2016, 20:09 WIB. Disebutkan bahwa PB NU mengatakan bahwa konflik Iran dengan Arab Saudi sangat tidak layak dan mengkhawatirkan dunia Islam. Hal ini didasarkan pada posisi penting kedua negara di kalangan negara-negara Islam. Oleh karena itu dalam teks disebutkan mengenai posisi BPNU yang mengharapkan kedua negara saling mengendalikan diri. Sebagaimana dalam gambar berikut.

## ☪ Raudlatul Jannah

### **Ketum PBNU Harap Iran dan Arab Saudi Kendalikan Diri**

Jakarta - Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menyatakan ketegangan yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran sangat tidak layak. Apalagi kedua negara dinilai punya peran strategis di dunia Islam.

"Kami atas nama PBNU mengamati yang terjadi di Timur Tengah, konflik yang terjadi antara Saudi Arabia dan Iran yang sangat tidak layak dan sangat mengkhawatirkan," ujar Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj dalam keterangan yang diterima detikcom, Senin (4/1/2016). "Masing-masing negara mempunyai bobot di dunia Islam ini. Maka yang kami harapkan, baik Saudi maupun Iran dapat mengendalikan diri masing-masing demi wihdatus shaf (menyatukan barisan) umat Islam dalam menghadapi musuh-musuh Islam dan mereka yang tidak senang kalau melihat umat Islam bersatu, umat Islam kuat," paparnya.

Ketegangan kedua negara dipicu oleh eksekusi mati Arab Saudi terhadap ulama Syiah terkemuka, Nimr Baqr al-Nimr, yang sering mengkritik penguasa Saudi. Nimr termasuk tokoh yang memiliki pengaruh di kalangan umat Syiah Iran.

"Tunjukkan umat Islam masih punya idealisme ingin memperkuat barisan dalam menghadapi era globalisasi yang sangat cukup menantang ini," tutur Said Aqil. "Yang sudah terjadi sudahlah, kita lewati. Ke depan yang saya harapkan Saudi dan Iran masing-masing, dengan jiwa yang besar, dengan lapang dada, membangun persaudaraan yang kuat, persaudaraan yang kokoh demi wihdatus shaf baina muslimin," pungkasnya. Buntut dari ketegangan ini, pemerintah Arab Saudi telah memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran. Hal tersebut terutama usai adanya serangan ke Kedutaan Besar Saudi di Teheran.

Iran menganggap pemutusan hubungan tersebut tidak akan mengalihkan perhatian dunia dari kesalahan besar yang dilakukan Saudi dengan mengeksekusi seorang ulama terkemuka Syiah.

"Dengan memutuskan untuk memutuskan hubungan (diplomatik), Arab Saudi tak bisa membuat dunia melupakan kesalahan besarnya mengeksekusi seorang ulama," papar pejabat senior pemerintah Iran, Hossein Amir Abdollahian, seperti dikutip kantor berita resmi Iran, IRNA dan dilansir AFP, Senin (4/1).

beberapa teks yang secara khusus merepresentasi Islam. Sebagaimana tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2.1 Representasi Teks tentang Islam**

Teks-teks yang menguatkan citra positif Islam	
Arab Saudi	wihdatus shaf (menyatukan barisan) baina muslimin
Iran	Membangun persaudaraan kuat
Timur Tengah	idealisme
Dunia Islam	Umat Islam Kuat

Berdasarkan teks di atas terlihat bahwa Islam dikonstruksi dengan teks yang khas yakni, tentang Timur Tengah, dunia Islam, *Wihdatuss haf baina muslimin*, persaudaraan kuat, *Idealisme, Umat Islam Kuat*. Sedangkan jika dibandingkan dengan teks mengkonstruksi citra negatif adalah dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2.2 Representasi Teks Bukan tentang Islam**

Teks-teks yang tidak berkaitan dengan Islam namun disandingkan	
Hubungan diplomatik	Eksekusi ulama
Konflik Timur Tengah	globalisasi
Ulama syiah	Serangan

Teks - teks di atas tidak secara langsung berhubungan dengan Islam namun pemberitaan ini secara tidak langsung menyebutkan teks ini terkait dengan konstruksi berita yang menjelaskan tentang konflik Timur Tengah. Teks-teks tersebut antara lain, hubungan diplomatik, konflik Timur Tengah, eksekusi ulama, ulama syiah, globalisasi dan serangan. Teks-teks ini membentuk konstuksi bahwa Negara Islam di Timur Tengah sering terlibat konflik satu sama lain. Hal ini menjadi bertentangan jika dikaitkan dengan konstruksi citra Islam sebagai agama yang damai, dan *rahmatan lil alamin*.

Dalam kaitannya dengan globalisasi dalam teks ini juga disebutkan bahwa globalisasi sebagai ancaman bagi Umat Islam, maka Umat Islam harus bersatu. Dikuatkan dalam teks bahwa musuh Islam akan senang jika umat Islam terpecah belah. Dalam teks ini diksi yang dipilih oleh detik.com mengkonstruksi berita bahwa Negara Islam di Timur Tengah saat ini sedang berkonflik satu sama lain. Jika hal ini dihubungkan dengan wacana ISIS tentu akan semakin menambah koleksi ingatan/memori publik bahwa Negara Islam/Orang Islam suka atau sering terlibat konflik. Konstruksi ini sangat kontraproduktif jika dikaitkan dengan konstruksi Islam sebagai agama yang damai.

Mengenai relasi dalam teks ini, dijelaskan ada relasi antara Indonesia, Iran dan Arab Saudi. Islam di Indonesia menjadi representasi masyarakat dunia yang tidak ingin terjadi perpecahan di kalangan umat Islam di dunia. Posisi Indonesia sebagai penengah dan penghimbau agar kedua negara saling menahan diri demi kebaikan umat Islam di Dunia. Dalam teks relasi digambarkan cukup gamblang. Jika ditarik dalam konteks Islam terlihat bahwa teks ini sengaja menghindari diskusi yang lebih mendalam tentang siapakah Ulama Syiah tersebut, dan bagaimana PB NU menyikapi penilaian benar dan salah dalam hal sengketa tersebut. PBNU dalam hal ini hanya digambarkan sebagai pihak yang menghimbau untuk

## Raudlatul Jannah

---

tidak saling berkonflik tanpa memberi penilaian siapakah yang benar dan salah dalam hal ini.

Menariknya, teks ini kemudian mengidentifikasi pada Iran, hal ini dibuktikan dengan kutipan terakhir yang dikutip di pemberitaan tersebut. Sebagaimana di bawah ini,

"Iran menganggap pemutusan hubungan tersebut tidak akan mengalihkan perhatian dunia dari kesalahan besar yang dilakukan Saudi dengan mengeksekusi seorang ulama terkemuka Syiah. **"Dengan memutuskan untuk memutus hubungan (diplomatik), Arab Saudi tak bisa membuat dunia melupakan kesalahannya mengeksekusi seorang ulama,"** papar pejabat senior pemerintah Iran, Hossein Amir Abdollahian, seperti dikutip kantor berita resmi Iran, IRNA dan dilansir AFP, Senin (4/1)."

Menunjukkan bahwa teks ini lebih condong pada posisi Iran dimana salah satu kutipan diambil dari kantor berita resmi Iran yang dilansir oleh *AFP*. Seharusnya sebagai sebuah media yang berimbang *detiknews* dalam teks berita ini juga mengutip dari kantor berita resmi Arab Saudi sehingga pemberitaannya dapat berimbang.

## Islam Indonesia Tidak Sama Dengan Islam Timur Tengah

Dalam berita yang berjudul *Ketum PBNU: Islam Nusantara Bukan Mazhab, Tapi Melebur dengan Budaya* pada Rabu 29 Jul 2015, 11:25 WIB. Menceritakan mengenai Muktamar 33 NU yang mengangkat tema "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Membangun Peradaban Indonesia dan Dunia". Ketua PB NU Said Aqil Siraj menyampaikan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang melebur dengan budaya Indonesia yang beragam. Islam Nusantara adalah Islam yang selalu menjunjung tradisi. Islam Nusantara adalah Islam yang masuk ke Indonesia tanpa kekerasan dan Islam nusantara memiliki ciri khas yang tidak sama dengan Islam di Timur Tengah.

**Ketum PBNU: Islam Nusantara Bukan Mazhab, Tapi Melebur dengan Budaya**

Rabu 29 Jul 2015, 11:25 WIB

**Jakarta** - Meneguhkan Islam Nusantara untuk Membangun Peradaban Indonesia dan Dunia merupakan tema yang diangkat dalam Muktamar ke-33 NU. Ketum PBNU Said Aqil Siraj pun angkat bicara mengenai pengambilan tema ini dan menekankan bukan membuat mazhab baru."Jadi Islam nusantara itu bukan mazhab baru, tapi epistemologi atau ciri khas. Di sini **kita tidak sama dengan Timur Tengah** dan negara-negara lainnya, tetapi Islam nusantara melebur dengan kebudayaan kita yang ada beragam. Sebelum Islam datang, sejak dahulu nenek moyang kita sudah punya tradisi. Itu yang kita pertahankan jangan sampai hilang. Tentu saja tradisi yang tak sesuai dengan Islam yang kita tolak, seperti minum-minuman keras, seks bebas, dan lain sebagainya," tutur Said saat berbincang dengan detikcom di kantor PBNU, Jl Kramat Raya, Jakarta Pusat, Selasa (28/7/2015) malam. Ada pun tradisi yang kemudian digabungkan dengan nilai dan norma Islam adalah seperti acara tujuh bulanan ketika istri hamil atau ziarah kubur.

Acara-acara seperti itu kemudian diisi dengan salawat, istighfar dan doa-doa sehingga tak menghilangkan budaya yang ada tetapi tetap bernuansa Islam. Dia kemudian mencontohkan lagi soal kebiasaan sebagian masyarakat Indonesia memasang sesajian berupa nasi sekepal, misalnya, dan diletakkan di pojok rumah. Mereka melakukan itu dengan maksud agar terhindar dari marabahaya dan selamat. "Kemudian kiai NU datang dan bilang kalau nasi satu kepal tidak cukup untuk 'selamat'. Lalu disuruhlah menyembelih seekor kambing dan masak sekarung beras. Setelah jadi nasi 30 piring dan gulai 30 mangkok, kemudian masyarakat bertanya 'di mana sesajian ini diletakkan?'. Kiai NU lalu bilang, 'jangan ditaruh di pojok rumah. Tapi panggil tetangga-tetangga, fakir miskin, anak yatim dan makan bersama-sama. Sebelum makan berdoa dulu, salawat, istighfar, tahlilan supaya selamat. Makanya kemudian nama acaranya adalah 'selamatan'," kata Said. Tujuannya adalah agar Islam tetap kuat dan budaya tetap langgeng. Sehingga nantinya bangsa Indonesia tak tergerus oleh **arus globalisasi yang keras**. Kalau sampai **budaya Indonesia tergilas**, maka bangsa ini **tak akan memiliki jati diri**. "Kita mampu mewarnai Islam yang benar sebagai rahmat agama dan hidayah. Malah tema ini (Islam nusantara, -red) **jadi perbincangan di dunia seperti di Arab, PBB bahwa ciri khas Islam di Indonesia itu mempertahankan budaya**," imbuh dia. Menurut pria kelahiran Cirebon, 3 Juli 1953 ini dalam **penyebaran Islam tak perlu menggunakan kekerasan**. Cara-cara yang dilakukan oleh para Wali Songo dahulu bahkan efektif meng-Islam-kan nusantara kala itu hanya dalam waktu 50 tahun.

Sebelum masa Wali Songo memang Islam sudah masuk, namun masih sedikit pemeluknya. Lalu hanya dalam kurun waktu tahun 1450 sampai 1500, agama mayoritas masyarakat nusantara saat itu langsung ditinggalkan dan memeluk Islam. "Sampai berdiri kerajaan Demak Bintoro di Jawa Tengah dengan raja pertamanya adalah Raden Fatah. Dia adalah anak dari Brawijaya V yang merupakan raja Majapahit. Tetapi kemudian penduduk Majapahit memilih bergabung dengan Demak dan Majapahit hilang dengan sendirinya. Kalau orang Jawa bilang ilang sirna kertaning bumi atau hilang ditelan bumi, tidak diserang kok hilang?" sebut Said. Sekali lagi lulusan Universitas King Abdul Aziz, Arab Saudi itu menegaskan bahwa Islam nusantara bukanlah aliran baru. Melainkan sebuah ciri khas bagaimana Islam dapat melebur dengan budaya masyarakat yang ada. (bag/try)

Dalam konstruksi berita yang disampaikan oleh *detiknews.com* ini terdapat beberapa teks yang secara khusus merepresentasi Islam. Sebagaimana tabel di bawah ini.

**Tabel 5.2.1 Representasi Teks tentang Islam**

Teks-Teks Yang Menguatkan Citra Positif Islam	
Islam Nusantara	Sholawatan
Ziarah kubur	Dzikir
Tujuh bulanan	Selamatan
Istiqfar	Tahlilan

Berdasarkan teks di atas terlihat bahwa Islam dikonstruksi dengan teks yang khas yakni, *Islam Nusantara*, ziarah kubur, tahlilan, selamatan, dzikir, istiqfar. Sedangkan jika dibandingkan dengan teks mengkonstruksi citra negatif adalah dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 5.2.1 Representasi Teks Bukan tentang Islam**

Teks-teks yang tidak berkaitan dengan Islam namun disandingkan	
Tidak sama dengan Timur Tengah	Budaya
Timur Tengah	Globalisasi
Kekerasan	Tradisi

Jika dihubungkan dengan teks yang sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan citra Islam yakni, kekerasan, budaya, globalisasi, Timur Tengah dan tradisi konstruksi citra Islam juga akan terkonstruksi berbeda.

Sementara teks berita kedua dengan judul Al Azhar Kairo akan memperluas ajaran toleransi Islam secara global pada Jumat 20 Februari 2015, 14:38 WIB menceritakan tentang niatan Universitas Al Azhar Kairo untuk memperluas ajaran mengenai toleransi Islam secara global. Berdasarkan pada banyak kejadian adanya ekstrimis Islam dan beberapa gerakan penyerangan yang menggunakan simbol Islam di daratan Eropa maka Universitas Kairo Al Azhar berencana untuk melakukan globalisasi nilai-nilai roleransi Islam.

## Al Azhar Kairo akan Memperluas Ajaran Toleransi Islam Secara Global

Jumat 20 Feb 2015, 14:38 WIB

**Jakarta** - Lembaga pendidikan Islam yang terkenal di Mesir, Al Azhar, akan memperluas upaya pengajaran toleransi Islam secara global. Al Azhar -yang berawal dari masjid di Kairo dan memiliki universitas- merupakan salah satu lembaga terkenal di dunia yang mengajarkan studi-studi Islam, antara lain Syariah Islam. Rencana untuk 'globalisasi' itu diumumkan Menteri Luar Negeri Mesir, Sameh Shoukry, saat menghadiri konferensi memerangi ekstrimisme di Washington, Amerika Serikat. Shoukry mengatakan bahwa tindakan kelompok militan merupakan **penghinaan atas Islam**. "Pada akhirnya tanggung jawab untuk menghadapi ideologi kekerasan berada di kalangan umat Islam sendiri," tuturnya. Mesir melancarkan serangan udara atas posisi-posisi kelompok militan di Libia setelah 21 umat Kristen Koptik asal Mesir dipancing oleh kelompok militan yang mengaku memiliki hubungan dengan Negara Islam atau ISIS tersebut.

Sementara itu Menlu Amerika Serikat, John Kerry, mengingatkan **kelompok-kelompok ekstrimis Islam** memiliki strategi jangka panjang. Oleh karena itu, tambahnya, pemerintah yang ingin memerangi terorisme harus berpikir lebih meluas tentang bagaimana **menghadapi ideologi radikal** dan menghentikan teroris mengeksploitasi keluhan-keluhan orang. "Anda harus melakukan semua hal. Anda harus menarik orang-orang itu dari medan perang, tempat mereka berada sekarang," kata Kerry menjelaskan. Dia juga menyerukan kerja sama antar negara untuk menyusun sebuah rencana guna mencegah ideologi kekerasan berkembang. Saat membuat konferensi Rabu (18/02), Presiden Barack Obama menegaskan bahwa 'perang bukan dengan Islam namun **dengan teroris yang menyelewengkan Islam**'. Perwakilan dari lebih dari 60 negara hadir dalam konferensi yang digelar menyusul adanya serangkaian **serangan Islamis** di Denmark, Prancis dan Australia. (nwk/nwk)

Dalam Dalam konstruksi berita yang disampaikan oleh detiknews.com ini terdapat beberapa teks yang secara khusus merepresentasi Islam. Sebagaimana tabel di bawah ini.

**Tabel 5.2.2 Representasi Teks tentang Islam**

Teks-teks yang menguatkan citra positif Islam	
Toleransi Islam	Al Azhar
Syariah Islam	Universitas Islam
Ajaran Islam	Kairo

Berdasarkan teks di atas terlihat bahwa Islam dikonstruksi dengan teks yang khas yakni, Al Azhar, Kairo, Mesir, Syariah Islam, Toleransi Islam, ajaran Islam. Sedangkan jika dibandingkan dengan teks mengkonstruksi citra negatif adalah dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 5.2.3 Representasi Teks Bukan tentang Islam**

Teks-teks yang tidak berkaitan dengan Islam namun disandingkan	
Serangan Islamis	Kekerasan
Ideologi radikal	Radikalisme
Ekstrimisme Islam	Serangan
Kristen koptik	Kelompok militan

Sangat terlihat perbedaan bagaimana Islam disandingkan dengan teks-teks yang negatif seperti serangan Islamis, ideologi radikal, kekerasan, radikalisme, kelompok militan, ekstrimis Islam, Kristen Koptik. Mau tidak mau teks ini membentuk citra tersendiri tentang Islam.

Dalam hal relasi kedua teks memiliki pola yang sama. Oposisi biner yang dimunculkan oleh media semakin jelas yakni Islam toleran versus Islam intoleran. Islam Nusantara versus Islam Timur Tengah. Islam yang damai versus Islam Yang radikal. Yang menarik adalah mengenai konstruksi media bahwa representasi Islam Indonesia adalah Islam Nusantara yakni Islam yang menghargai tradisi. Jika dihubungkan dengan realitas bahwa Islam Indonesia tidak melulu hanya NU dan Muhammadiyah tapi ada aliran dan kelompok Islam lainnya. Teks ini bisa jadi evidensi dimana media tidak berimbang dan dominan dalam menghadirkan realitas kepada khalayak pembaca.

Identifikasi pemberitaan ini lebih banyak ke Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan bagaimana media di Indonesia khususnya detik.com mengkonstruksi Citra Islam Indonesia sebagai Islam yang *rahmatan lil alamin*, cinta damai dan melebur bersama tradisi. Islam Indonesia berbeda dengan Islam Timur Tengah karena Islam Indonesia masuk ke Indonesia Tanpa Kekerasan. Sedangkan konstruksi pemberitaan menunjukkan bahwa Islam Timur Tengah berideologi radikal, ideologikekerasan, ekstrimis Islam, serangan Islamis, Islam yang tidak toleran.

Pertanyaan kemudian benarkah bahwa Islam di Timur Tengah seperti konstruksi detik.com bahwa Islam di Timur Tengah adalah Islam yang berideologi radikal, ideologi kekerasan, ekstrimis Islam, serangan Islamis, Islam yang tidak toleran. Sebagai sebuah agama yang global. Nilai-nilai ajaran Islam tentu saja dipahami oleh seluruh umat Islam yang mengamalkan Nilai-nilai Islam. Artinya praktek kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman tentu saja sama. Lalu mengapa media mengkonstruksi berbeda bahkan seakan bertentangan Islam Indonesia dengan Islam Timur Tengah.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis CDA terhadap teks pemberitaan *detik.com* dapat disimpulkan mengenai beberapa hal.

1. Teks pemberitaan *detik.com* dengan kata kunci Islam dan Globalisasi sejak tahun 2014-2016 menunjukkan representasi teks yang mengkonstruksi citra positif antara lain, Islam, Alquran, dzikir, istiqfar, kekuatan Umat, barisan umat, Islam toleran, pemahaman Islam, idealism Islam, Islam Nusantara, Islam Rahmatan Lil alamin, Islam damai. Sedangkan representasi teks yang cenderung negatif adalah kekerasan, penyerangan Islam, konflik Negara Islam, ekstrimis Islam, ideologi radikal, ISIS, gafatar, kekerasan, kelompok militant, konflik Timur Tengah, serangan Islamis, Islam radikal, Islam intoleran.
2. Relasi dalam teks secara umum menyebut relasi Islam Indonesia dengan Islam non Indonesia dalam hal ini Islam Timur Tengah. Media selalu menunjukkan perbedaan dalam mengkonstruksi Islam Indonesia dengan Islam Timur Tengah. Perbedaan ini terlihat dalam konstruksi berita yang *via a vis*. Islam Indonesia, cinta damai sedangkan Islam Timur Tengah radikal; Islam Indonesia tanpa kekerasan, sedangkan Islam Timur Tengah dengan kekerasan. Islam Indonesia toleran sedangkan Islam Timur Tengah tidak toleran.
3. Dalam hal Identifikasi, hampir keseluruhan teks berita mengidentifikasi ke Indonesia. Terlihat dari semua sumber kutipan bersumber dari sumber berita Indonesia.
4. Kaitan antara Islam dan Globalisasi, hampir di seluruh teks berita Islam selalu *vis a vis* dengan globalisasi. Globalisasi dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya dan perlu diwaspadai oleh generasi muda. Disisi lain penggunaan sosial media dan internet dapat dianggap sebagai sarana/media dalam berdakwah.
5. Konstruksi dalam teks secara umum menunjukkan bahwa globalisasi adalah hasil ciptaan Barat yang dapat membahayakan keutuhan Islam sehingga diskursus Islam dan Globalisasi menunjukkan bahwa globalisasi adalah ancaman bagi keutuhan Islam.
6. Konstruksi Citra Islam Indonesia dan Islam Timur Tengah yang berbeda dan bahkan saling bertentangan ini, seharusnya tidak terjadi. Namun dalam praktiknya media sengaja mengkonstruksi hal ini sebagai upaya deradikalisasi Islam di Indonesia. Hal ini dapat dimengerti mengingat upaya ini seringkali didengung-dengungkan oleh media selama ini.

## Daftar Pustaka

- Berger, Peter L., dan Thoman Luckmann, 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Barrat, David. 1994. *Media Sociology*, London and New York, Routledge
- Eriyanto, 2003. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- , 2004. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. 2003. *Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing
- Hamad, Ibnu, 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Hardiman, F. Budi, 1993. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khotimah, Khusnul. 2009. Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam dalam KOMUNIKA Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009 pp.114-132. ISSN: 1978-1261.
- Melvin, DeFleur and Sandra Ball-Rokeach, 1989. *Theories of Mass Communication*. New York, London: Logman
- Rivers, L. William, Jay w. Jansen, Theodore Peterson, 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Shoemaker Pamela, J dan Stephen D. Reese, 1996. *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. New York: Longman.
- <http://news.detik.com/berita/3147025/menag-majelis-taklim-jadi-magnet-agar-remaja-jauh-dari-lgbt-dan-gafatar>
- <http://news.detik.com/berita/3110555/ketum-pbnu-harap-iran-dan-arab-saudi-kendalikan-diri>
- <http://news.detik.com/berita/3062728/ceramah-di-jepang-din-syamsuddin-bicara-soal-isis-dan-radikalisasi-agama>
- <http://news.detik.com/berita/2977818/ketum-pbnu-Islam-nusantara-bukan-mazhab-tapi-melebur-dengan-budaya>
- <http://news.detik.com/berita/2974254/pbnu-dukung-penyelesaikan-kasus-tolikara-secara-damai-tanpa-balas-dendam>
- <http://news.detik.com/bbc/2838233/al-azhar-kairo-akan-memperluas-ajaran-toleransi-Islam-secara-global>
- <http://news.detik.com/berita/2762718/ketua-umum-pbnu-dikukuhkan-sebagai-profesor-ilmu-tasawuf>

